

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelian

1. Sejarah Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah terletak di Desa Ngetuk RT 01 RW 01 Kota Ngembalrejo, Bae, Kudus. Santri yang tinggal Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah sebagian besar adalah mahasiswa, SLTA/MAN, dan ada juga yang hanya mengaji di pesantren. Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah mempunyai tujuan pembelajaran khususnya untuk mewujudkan generasi Huffadz yang mampu mengingat Al-Qur'an untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Informasi tentang Al-Qur'an, namun santri juga dibekali dengan pembelajaran informasi Tafsir dan Fiqih melalui pelaksanaan latihan tambahan khususnya pembelajaran kitab kuning yang dididik oleh ustadz/ustadzah.

Adanya Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah tidak lepas dari sosok Mbah Kyai Nasucha yang merupakan sosok tegas di Ngetuk. Dari situlah dzurriyah Mbah Nasucha mulai berupaya menghidupkan kembali penyebaran dakwahnya di masyarakat, khususnya komunitas Ngetuk.¹

Majelis sorogan Ngaji yang telah lama diajarkan oleh Mbah Nasucha dan diturunkan oleh Kyai Asmuri, Kyai Maksum, dan Kyai Mutholib, telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah. Meski sudah beberapa tahun tidak aktif, Alhamdulillah kini mulai aktif kembali dan berjalan dengan baik.

Dilihat dari sudut pandang yang lain, ada gunanya dibentangkannya Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, khususnya mendiang Ibu Isroh yang ingin memiliki tempat pendidikan bagi sanak saudaranya yang sudah lulus angkatan. dari Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah sehingga kembalinya mereka terjebak dalam membina ilmu-ilmu yang telah mereka peroleh selama di pesantren. Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah terletak strategis karena berjarak sekitar 50 meter dari jalan utama. Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah terletak di Ngetuk Ngembalrejo.²

¹ Ahmad Yunus, wawancara oleh penulis, 19 Oktober 2023

² Ahmad Yunus, wawancara oleh penulis 19 Oktober 2023

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah terletak JL. Kyai Nasucha, Dukuh Ngetuk, Desa Ngembalrejo, Rt. 01, Rw. 01, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus.³

Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah terletak di lokasi yang strategis, terletak +/- 50 m dari jalan Pantura. Berada di dekat halaman IAIN Kudus, mahasiswa dapat berjalan menuju kampus dengan berjalan kaki.⁴

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Visi : Berperan dalam kaderisasi santri Qur'an menjadikan kebahagiaan dunia akhirat.

Misi :

- a. Mengembangkan strategi pengajaran pesantren.
- b. Mengembangkan pengasuh dalam keterampilan ilmiah untuk menghadapi lingkungan global.
- c. Membina kebebasan dan kapasitas santri.
- d. Mengembangkan sarana dan prasarana untuk membantu proses belajar mengajar pada santri.
- e. Membina sistem penciptaan dakwah ke daerah setempat.
- f. Menjalin kemitraan dengan pondok pesantren lainnya untuk meningkatkan ukhuwah dan wawasan santri wathoniyyah.⁵

³ Observasi di Pondok Pesantren Putri Nashuchiyah Kudus, tanggal 11 Oktober 2023.

⁴ Observasi di Pondok Pesantren Putri Nashuchiyah Kudus, tanggal 11 oktober 2023.

⁵ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Kudus, tanggal 11 Oktober 2023.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah
SUSUNAN PENGURUS LEMBAGA
PONDOK PESANTREN PUTRI NASUCHIYAH
NGETUK NGEMBAL REJO BAE KUDUS
MASA KHIDMAT 1443-1444 H/2022-2023 M

- Penasehat** : 1. H. Miftahuddin, H. Mastur Awi
 2. H. Adhlimul Khoir, H. Moch Zakaria
- Ketua** : H. Ahmad Zunus, S.Ag
- Wakil Ketua** : Ustadz Rizqi Abdullah
- Sekretaris** : Ustadz Muhammad Ismail
- Wakil Sekreteris** : Ustadz Din Syahirul ‘Alim
- Bendahara** : Edi Sutrisno
- Wakil Bendahara**: Ustadz Musa Al-Asy’ari
- Bagian Umum** : 1. Heru Saputra, S.H
 2. Fadholi Abdullah
 3. Abdul Karim

PENGASUH PONDOK PUTRI NASUCHIYAH
NGETUK NGEMBAL REJO BAE KUDUS
MASA KHIDMAT 1443-1444 H/2022-2023 M

1. Ustadz Abdul Rozaq Busyro Fauzan
2. Ustadz Alif Fahrurrisa Al-Hafidz
3. Ustadz Rizqi Abdullah
4. Ustadz Din Syahirul ‘Alim Al-Hafidz.⁶

⁶ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Kudus, tanggal 11 Oktober 2023.

5. Keadaan Kyai dan Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Kyai atau Pengasuh Pondok Pesantren Nasuchiyah. adalah Bapak Kyai Rizqi Abdullah dan Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah, Bapak Kyai Rizqi Abdullah awalnya berasal dari Kudus, sedangkan Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah berasal dari Demak, pengasuh tidak berdomisili di serupa tempat santri, namun tidak jauh dari pesantren. Kyai memenuhi kebutuhan finansialnya sehari-hari dengan mengajar di TPQ, mengajar di Pondok Pesantren, dan kegiatan lainnya.⁷

Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah ada yang ditunjuk oleh Kyai/Bu Nyai untuk membantu mendidik, seperti mengajar Alquran dan kitab kuning. Pondok pesantren ini memiliki 14 orang guru, 4 orang Ustadz, dan 10 orang Ustadzah. Dari sekian banyak pengajar yang mendidik, 90% pendidikannya adalah hafidz/hafidzah.⁸

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah dari berbagai daerah, seperti Kudus, Demak, Jepara, Blora, Grobogan Pati, Rembang, Tuban dan Wonosobo maupun luar jawa yaitu Sumatra, Palembang dan Lainnya.

Pesantren Putri Nasuchiyah memiliki 201 santri di IAIN Kudus dan MAN 01 Kudus.⁹

Tabel 4.1 Data Santri Kamar¹⁰

No	Kamar	Jumlah
1.	Kantor	2
2.	Ruqoyyah	9
3.	Ummu Kulsum	9
4.	Ummu Salamah	8
5.	Ummu Habibah	8

⁷ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Kudus, tanggal 11 Oktober 2023.

⁸ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Kudus, tanggal 12 Oktober 2023.

⁹ Wawancara dengan Putri selaku Pengurus devisi Jam'iyah, tanggal 16 Oktober 2023.

¹⁰ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Kudus, tanggal 12 Oktober 2023.

6.	Shofiyah	7
7.	Zaenab	9
8.	Hafshah	3
9.	Fatimah	9
10.	Aisyah	25
11.	Khodijah	26
12.	Kantor belakang	4
13.	Shaffa	9
14.	Marwa	9
15.	Humaira	7
16.	Zahrah	12
17.	Kantor barat	2
18.	Alfa Zahra	20
	Total	178

7. Fasilitas Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan pengalaman, diperlukan kantor-kantor dari Sekolah Islam Remaja Putri Nasuchiyah. Kantor dan yayasan ini mendukung kenyamanan santri dalam mendidik dan mengembangkan pengalaman. Berikutnya yaitu daftar fasilitas Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah:

Tabel 4.2 Fasilitas (sarana dan prasarana)¹¹

No	Barang	Jumlah
1.	Podium	1
2.	Shound System	6
3.	Rak Sepatu	7
4.	Kursi	2
5.	Meja	23
6.	Almari	180
7.	Rebana	1
8.	Papan Pengumuman	5
9.	Kran Wudhu	21
10.	WC	7
11.	Kamar Mandi	16
12.	Ruang Tamu	3

¹¹ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Kudus, tanggal 12 Oktober 2023.

13.	Dapur	2
14.	Kamar	16
15.	Kipas Angin	3
16.	Satrika	4
17.	Mesin Print	2
19.	DSLR	2
20.	Kulkas	2

8. Kegiatan Tambahan

Selain pembelajaran Al-Qur'an saja, tetapi juga adanya pembelajaran lainnya. Untuk memastikan bahwa santri mampu menguasai selain Al-Qur'an namun pengetahuan lainnya, kegiatan tambahan ditawarkan kepada mereka.¹² Ada beberapa latihan tambahan yang dilakukan, khususnya sebagai berikut:

Kegiatan ini mencakup kegiatan yang diikuti siswa setiap hari, seminggu sekali, dan setahun sekali di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah. Klarifikasinya yaitu:

a. Kegiatan Harian

Latihan sehari-hari merupakan latihan yang dilakukan siswa secara terus menerus mulai dari bangun tidur hingga kembali istirahat secara terus menerus. Namun dalam perbincangan kali ini, pencipta akan memahami amalan-amalan siswa mulai dari setelah shalat Subuh hingga setelah shalat Isya' dan segala macam gerakan yang ada di sekolah-sekolah Islam yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Siswa melakukan aktivitas sehari-hari berikut:

1) Shalat Jama'ah 5 waktu

Diselenggarakan di aula Ponpes dan wajib diikuti oleh seluruh santri.

2) Pembacaan Wirid

Setiap siswa diharapkan ikut membaca wirid yang diselesaikan setelah sholat. Para santri membaca wirid

¹² Dokumentasi Kegiatan Tambahan di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Kudus, tanggal 13 Oktober 2023.

bersama-sama di bawah arahan imam hingga imam membacakan doa.¹³

3) Pembacaan Surat Yasin & Al-Waqiah

Pembacaan Surat Yasin dan Al-Waqi'ah dilaksanakan sebelum memulai proses penyeteroran Al-Qur'an. Dengan membaca surat ini diyakini Anda sebenarnya ingin mendapatkan fadhilah, tepatnya: memudahkan Anda dalam makan, terutama untuk orang tua, dan menjaga keselamatan.

4) Mengaji Al-Qur'an (*Ziyadah* dan *Muroja''ah*)

Setelah sholat Subuh digunakan untuk tambahan Al-Qur'an dan sedangkan malam setelah sholat ishak digunakan untuk muroja'ah murojaah Al-Qur'an yang dididik oleh ustadzah.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Terdapat kegiatan minggunya meliputi:

1) Kegiatan Malam Jum'at

Yaitu Yasinan, Al-Barzanji, Dzibaan, Burdah, Wirid, dan Khitobah. dilaksanakan dengan jadwal dan orang-orang yang melaksanakannya adalah jam'iyyah yang sudah ditentukan.

Kitab kuning merupakan bahan pelajaran yang menyinggung kitab-kitab konvensional yang berisi contoh-contoh Islam yang tegas. Kegiatan pengajian kitab kuning dirancang untuk meningkatkan akhlak siswa, pengetahuan tafsir, hadis, dan fiqh, serta karakter. Terdapat jadwal yang telah ditentukan dalam kegiatan pengajian kitab kuning.¹⁴

¹³ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyyah Kudus, tanggal 13 Oktober 2023.

¹⁴ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyyah Kudus, tanggal 14 Oktober 2023.

2) Mengaji Kitab Fathul Qarib

Kitab tentang amalan fiqh sehari-hari. Diajarkan setiap jumat malam Sabtu dan diampu oleh Ustadz/Ustadzah masing-masing angkatan.

3) Mengaji Kitab *Usfuriyyah*

Usfuriyyah adalah kitab menceritakan kisah-kisah orisinal, hadis-hadis inspiratif, dan kisah-kisah tentang kematian serta topik lainnya. yang diajarkan Kyai Rizqi Abdullah setiap Senin sampai Kamis setelah shalat Asar berjamaah diikuti oleh santri *bin-nadzor*.

4) Mengaji Kitab *Uyunul Masail Li An-Nisa'*

Kitab ini menceritakan permasalahan yang dialami wanita, seperti siklus kewanitaan, persalinan dan istihadloh. Juga digantung pada hari Minggu yang dipimpin oleh Ustadzah Yulia Novianti.

5) Mengaji Kitab *Riyadul Badi'ah*

Kitab ini membahas fiqh dimana terdapat bagian yang mengupas tentang pokok-pokok agama islam, haid, pasca hamil, wudu, dll. Dididik oleh Ustadzah Adelia Qurroul Aini pada malam jumat sabtu.

6) Mengaji Kitab *Tafsir Jalalain*

Kitab ini di dalamnya berbicara tentang Tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Ustadz Alif Fahrurriza, AH memberikan pengarahan pada kajian kitab tersebut.

7) Mengaji Kitab *At-Tibyan fi Adabil Qur'an*

Kitab yang membahas tentang amalan yang bisa dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an dan diajarkan oleh ustadz Alif Fahrurriza, AH dibahas dalam kitab ini serta adab-adab membaca dan menghafal Al-Qur'an.

8) Mengaji Kitab *Mauidhotul Mu'minin*

Kitab ini adalah ikhtisar kitab Ihya' Ulumuddin yang didalamnya memuat akidah, syariah dan tasawuf. Selain itu diajarkan oleh Ustadz Muhammad Ismail setiap Sabtu sore.

9) Mengaji Kitab *Tanbihul Ghafilin*

Kitab ini mengkaji tentang renungan dan nasehat yang diarahkan untuk membentuk akhlak terpuji. Dan diampu oleh Ustadz Alif Fahrurrisa, AH¹⁵

10) Mengaji Kitab *Akhlaqul Banat*

Kitab ini membahas tentang beberapa akhlak yang diterapkan untuk kehidupan dimanaupun, baik di pesantren serta lingkungan luar pesantren. Dan dilaksanakan setiap Ahad setelah jama'ah shalat Subuh yang diampu oleh Ustadz Ulum dan diikuti oleh santri *bin-nadzor*

11) Setoran Tahlil

Tahlil pada hari Minggu dan disetorkan pada Ustadzah yang mendapat giliran.

12) Mengaji kitab *Kifayatul Awam*

Kitab ini mengkaji tentang beberapa pokokdalam masalah Tauhid, terutama masalah sifat Allah dan Rasul, baik sifat wajib, mustahil serta jaiz. Yang diampu oleh Ustadz Alif Fahrurrisa AH, dan diselenggarakan pada hari Selasa malam Rabu

13) Rebana

Rebana ini yang hanya dilakukan kelompok Rebana Al-Asyiq yang dilaksanakan setiap Sabtu dan Ahad, mulai setelah jama'ah Duhur sampai setelah Ashar.

c. Kegiatan Bulanan

Berikut merupakan kegiatan dilaksanakan setiap satu bulan sekali meliputi:

1) Kegiatan Manaqib

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 bulan Qomariyyah yang diikuti oleh semua santri Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah dan yang bertugas adalah perwakilan salah santri yang ditunjuk oleh pengurus yang telah dibagi.

¹⁵ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyyah Kudus, tanggal 13 Oktober 2023.

2) Khatmil Qur'an

Dilaksanakan secara pada hari Jumat Legi, dibaca dengan tabung nadzor dan diikuti oleh seluruh santri dengan susunan satu juz bagi santri. Selain itu, umumnya Khatmil Al-Qur'an juga dilakukan di rumah-rumah warga sekitar ketika ada acara perayaan.¹⁶

3) Ziarah Maqam Mbah Nasucha

Dilakukan sebulan sekali pada hari Jum'at setelah jama'ah shalat Subuh.

4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dilaksanakan diluar kegiatan mengaji, kegiatan ini meliputi memasak, tatarias, dan baki lamaran. Ibu Khotimah menjadi penanggung jawab kegiatan ini. Divisi pengumpulan disesuaikan dengan setiap lokasi. Maksud dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah dengan tujuan agar siswa di sekolah islamic all inclusive belajar mengaji serta mempunyai kemampuan hidup yang berbeda setelah pindah dari pesantren.

5) Jalan sehat

Kegiatan tambahan dilakukan sebulan sekali setiap minggu pertama. Hadirnya olah raga jalan sehat ini karena tidak semua santri mempunyai contoh olahraga di lingkungan sekitar, oleh karena itu pihak pesantren menyelenggarakan olahraga jalan sehat secara umum. Jalur yang ditempuh dalam perjalanan padat ini adalah melalui iklim sekitar kota Ngembalrejo yang diikuti oleh para Ustadz/Ustadzah Pondok.

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan yang dilaksanakan pada satu tahun sekali meliputi:

¹⁶ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyyah Kudus, tanggal 14 Oktober 2023.

1) Kegiatan *Maulidurrasul*

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengenang kelahiran Nabi Muhammad SAW di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyyah bersama warga sekitar.¹⁷

2) Kegiatan Khotmil Qur'an

Kegiatan ini dilakukan pada bulan Rabi'ulAwal yang terdiri dari *Khotimat bin nadzor* dan *bil ghoib* yang telah khatam 30 juz. Dan dihadiri oleh para wali santri dan masyarakat sekitar.

3) Kegiatan Haul Seseput

Kegiatan ini merupakan kegiatan Haul Mbah Nasucha yang diselenggarakan pada tanggal 13 Dzulhijjah dan diisi pengajian dan dzikir dengan warga.¹⁸

B. Hasil Penelitian

Pada tahap ini ilmuwan memberikan informasi hasil yang telah diperoleh selama latihan ujian. Sesuai dengan strategi pengumpulan informasi yang digunakan para ilmuwan, tampilan informasi bergantung pada hasil persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Informasi yang didapat kemudian diingat untuk bagian ini sesuai dengan pusat ujian yang tidak ditetapkan, yaitu:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyyah

Internalisasi nilai yang dilakukan individu merupakan proses pemahaman yang melibatkan gagasan, konsep, dan tindakan eksternal yang masuk ke dalam pikiran sedemikian rupa sehingga individu menerima nilai-nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, memasukkannya ke dalam pandangan dan tindakan moralnya, serta dievaluasi, berdasarkan seperangkat standar atau kriteria. Tahapan meliputi:

¹⁷ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyyah Kudus, tanggal 14 Oktober 2023.

¹⁸ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyyah Kudus, tanggal 14 Oktober 2023.

a. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan negara dan bernegara, khususnya bagi masyarakat negara tersebut di masa depan, dimana nilai ini sangat penting sebagai bentuk rasa sayang dan keistimewaan terhadap negara sendiri. Pendidikan dapat digunakan untuk mencoba menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan moderasi beragama pada generasi muda. Hanya ilmu agama yang diajarkan seperti di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, namun guru berusaha menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pelaksanaan penanaman sifat-sifat tersebut juga melalui beberapa tahapan, serupa dengan tahapan pengembangan asimilasi nilai-nilai nasionalisme pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah.¹⁹ Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan para informan, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1) Transformasi Nilai

Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan negara dan bernegara, khususnya bagi masyarakat negara tersebut di masa depan, dimana nilai ini sangat penting sebagai bentuk rasa sayang dan keistimewaan terhadap negara sendiri. Pendidikan dapat digunakan untuk mencoba menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan moderasi beragama pada generasi muda. Hanya ilmu agama yang diajarkan seperti di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, namun guru berusaha menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pelaksanaan penanaman sifat-sifat tersebut juga melalui beberapa tahapan, serupa dengan tahapan pengembangan asimilasi nilai-nilai nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah menyatakan bahwa:

“Pentingnya menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada diri santri supaya mereka mempunyai rasa cinta pada tanah air dan tanah air dan tidak ada paksaan. Untuk memahami hal-hal tersebut, penanggung jawab upacara bendera memberikan

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam : Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 301.

bimbingan dan informasi bagaimana pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekitar pesantren pada setiap kegiatan upacara bendera.”²⁰

Pendapat sama juga disampaikan oleh Ustadzah Atiya Halimatus Sa’diyah:

“Nilai-nilai nasionalisme sangat penting bagi generasi penerus kita, khususnya untuk santri kita yang duduk di bangku sekolah menengah atas saat ini. Oleh karena itu, santri diajarkan pentingnya nasionalisme agar dapat melestarikan negara dan bangsa Indonesia. Kami terus mendidik mereka tentang pentingnya nilai-nilai nasionalis karena hal ini sangat penting. Strategi yang kami gunakan biasanya menggunakan teknik bicara yang baik. Pada saat pembelajaran berlangsung atau pada saat pelaksanaan fungsi upacara, biasanya individu yang bertugas sebagai pengelola pelayanan tidak lupa memberi inspirasi tentang pentingnya penanaman nilai-nilai patriotisme.”²¹

Oleh karena itu, pesantren harus segera mengajarkan prinsip-prinsip nasionalisme. Gunanya agar santri senantiasa mencintai dan menghargai tanah airnya sendiri, hal ini dianggap wajar di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme pada diri para pendidik pada tahap perubahan nilai dengan cara memilih cara memanfaatkannya. Berbicara metode untuk menyampaikan informasi tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme kepada santri melalui pengalaman instruktif ketika kegiatan upacara.

2) Transaksi Nilai

Pada tahap ini, ustadz/ustadzah memberi pengaruh kepada santri melalui contoh kualitas yang telah mereka terapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut para santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah mengadakan sebuah gerakan, dimana aksi ini merupakan wahana yang sesuai dalam memberi nilai-nilai patriotisme untuk santri, aksi ini

²⁰ Nasyrul Ulum, wawancara oleh penulis, 13 oktober 2023

²¹ Atiya Halimatus Sa’diyah, wawancara oleh penulis, 13 Oktober 2023

berupa pengabdian spanduk. Seperti yang diungkapkan oleh Aizzatul Magfiroh selaku pengurus, mengatakan:

“Upacara bendera kami adakan pada hari libur nasional seperti hari santri nasional dan hari lahir bangsa Indonesia dalam rangka mengamalkan nilai-nilai nasionalisme. Pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalis melalui adanya upacara bendera oleh para santri telah berjalan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dalam langkah-langkah tindakan yang berbeda dan menunjukkan kesatuan sikap mereka sesuai dengan kemampuannya sebagai santri.”²²

Pendapat yang sama dikatakan Lukluil Maknun, selaku pengurus:

“Pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme lewat gerakan kenegaraan penting, diadakannya kegiatan upacara bendera. Langkah kegiatan yang berbeda dapat menunjukkan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Menunjukkan sikap santri.”²³

Berdasarkan keterangan di atas, maka ada kecenderungan bahwa dalam melaksanakan nilai-nilai nasionalis pada siswa di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, guru memilih teknik pelibatan media perantara dalam melaksanakan nilai-nilai nasionalis, yaitu dengan mengadakan tindakan yang mereka rasa paling tidak menuntut santri untuk menyampaikan nilai-nilai nasionalisme.

Hal ini juga didukung oleh persepsi para peneliti yang mengelola secara langsung bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme pada diri santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, khususnya acara upacara yang dilaksanakan setiap hari hari kemerdekaan atau hari santri nasional dilakukan di halaman pesantren yang di ikuti oleh semua santri, dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dan serius.²⁴

²² Aizzatul Magfiroh, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

²³ Lukluil Maknun, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

²⁴ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, 14 Oktober

3) Transinternalisasi Nilai

Selain itu, pada tahap ini santri sudah mampu menghayati nilai-nilai nasionalisme ketika mengikuti kegiatan upacara bendera, melalui tahap transformasi nilai yaitu mendidik santri tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan. Tahap selanjutnya yaitu tahapan kegiatan upacara bendera sebagaimana dikatakan Aizzatul Magfiroh:

“Kami mengadakan upacara bendera sebagai salah satu kegiatan nasionalis dalam upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri kami. Akan ada beberapa kegiatan dalam upacara bendera, seperti: mendengarkan petugas membacakan Pembukaan UUD 1945 yang menjadi dasar Negara Indonesia yang didirikan oleh para ulama hasil musyawarah antar umat beragama dan para ulama. Menyanyikan lagu Indonesia Raya, Syubbanul Wathon merupakan simbol Islam NU, mengheningkan cipta, pembacaan Pancasila, dan penghormatan saat bendera Merah Putih dikibarkan. Santri diajarkan untuk patriotik sedini mungkin melalui kegiatan upacara tersebut.”²⁵

Selaku pengurus, Lukluil Maknun juga berpendapat serupa:

“Pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme lewat adanya upacara ini penting, hal ini terkait dengan keinginan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Oleh karena itu, kami menyelenggarakan upacara nasional yang berhasil dilaksanakan. Langkah kegiatan yang berbeda dapat menunjukkan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan tersebut menunjukkan sikap persatuan sesuai dengan kapasitasnya sebagai santri”.²⁶

Sebagai santri, Nur Laily Oktavia mengungkapkan hal serupa:

²⁵ Aizzatul Magfiroh, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

²⁶ Lukluil Maknun, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

“Pada hari-hari besar seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Nasional, serta pada tanggal 22 Oktober untuk memperingati Hari Santri, kami mengadakan upacara untuk menghormati para pahlawan yang gugur, salah satunya adalah K.H. Hasyim As'syari. Saat momentum menyanyikan lagu Yalal Waton Saya senang dan semakin khushyuk mengenang jasa para pahlawan dan mempelajari lagu Indonesia Raya dan Yalal Waton dengan mengadakan upacara tersebut, dan santri melakukan upacara bendera dengan khitmat”²⁷

Hal serupa diungkapkan Fahma Sinta Afika sebagai santri.:

“Setiap hari libur nasional, kami mengadakan salah satu upacara hari santri pada tanggal 22 Oktober. Biasanya di tengah upacara kami menyanyikan lagu Yalal Waton dan Indonesia Raya. Kami juga sangat senang dengan lagu ini karena menurut kami liriknya sangat menyentuh dan juga menambah rasa cinta tanah air. Upacara ini wajib di ikuti oleh semua santri, kalau tidak ada mengikuti ada hukumannya tersendiri.”²⁸

Dari berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme penting dilakukan oleh santri agar mempunyai sikap cinta dan hormat terhadap bangsa dan negaranya. Cara penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilaksanakan oleh para pendidik Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah adalah adanya kegiatan upacara bendera, yaitu upacara bendera dilaksanakan setiap hari besar. Dengan adanya lagu Indonesia Raya, lagu Yalal Waton, dan selalu khidmat dalam membawakannya.

Hal ini juga didukung dengan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti bertugas dan mengamati langsung penanaman nilai-nilai kebangsaan pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, khususnya internalisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan upacara

²⁷ Nur Laily Oktevia, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

²⁸ Fahma Sinta Afika, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

bendera seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menghafal. Pancasila, tenang saat membacakan UUD 1945 dan dilakukan upacara bendera dengan khidmat.²⁹

Data wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah melakukan internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Oleh karena itu peneliti dapat menarik kesimpulan umum bahwa santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme lewat upacara bendera pada setiap hari libur nasional, para santri menghafalkan lagu Indonesia Raya, Yalal Waton, dan Pancasila dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, sampai menghasilkan santri yang cinta tanah air dan bangsa serta menghargai sesama warga negara.

b. Internalisasi nilai-nilai toleransi pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Dalam upaya meningkatkan toleransi di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah yang mayoritas santrinya berasal dari berbagai latar belakang suku, ras, dan bahasa. Dari asal santri yang sangat beragam, berdasarkan tempat tinggalnya para santri tersebut yang asalnya bukan dari Pulau Jawa saja, namun ada pula yang berasal dari Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Keberagaman santri di pesantren menjadi alasan penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.

1) Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai toleransi adalah pengenalan atau pemberitahuan pada santri akan mempunyai sikap menghargai pemikiran orang lain dan saling membantu dengan tidak melihat suku, ras, agama. Menurut Ahmad Yunus selaku pengasuh mengungkapkan bahwa:

²⁹ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, 14 Oktober 2023

“Biasanya saya berinisiatif mengisi ustadz/ustadzah ketika ada waktu luang atau libur mengaji, seperti saat ustadz/ustadzah sedang sakit atau sibuk dengan hal lain. Hal ini memberi mereka motivasi tentang betapa pentingnya nilai-nilai toleransi. Pentingnya menanamkan nilai ketahanan sejak awal, terutama bagi santri masa kini, karena banyak anak muda saat ini yang memiliki ketenaran yang berlebihan sehingga perlawanan tidak memadai. Kami hadir untuk menanamkan nilai-nilai toleransi karena mayoritas santri kami berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Misalnya ada beberapa santri dari luar Jawa yang juga ada di sini, sehingga suku dan bahasanya berbeda-beda. Nilai toleransi berdasarkan perbedaan tersebut nantinya akan kita tanamkan.”³⁰

Hal senada dikatakan Rizqi Abdullah selaku pengasuh:

“Nilai-nilai toleransi itu sangat penting mbak, apalagi bagi santri disini, kenapa begitu? Memang karena pengalaman mereka berbeda-beda, baik itu bahasa sehari-hari, identitas, tempat asal, maupun bangsa/negara. Latar belakang inilah saya sebagai pengasuh sesekali mengisi memberi pengetahuan dalam rangka mengedukasi santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah akan pentingnya menanamkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi guna mencegah perundungan karena perbedaan latar belakang.”³¹

Maka, ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah bertanggung jawab dalam mentransformasikan nilai-nilai toleransi santri dengan cara mendidik santri bagaimana pentingnya mempunyai nilai-nilai toleransi dalam proses pengajaran dan mengisi waktu-waktu ketika ada jam mengajar libur.

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengamati langsung kegiatan yang

³⁰ Ahmad Yunus, wawancara oleh penulis 19 Oktober 2023

³¹ Rizqi Abdullah, wawancara oleh penulis, 12 Oktober 2023

dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk mentransformasikan nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran. kegiatan berlangsung mendukung dan sangat tenang.³²

2) Transaksi Nilai

Transaksi nilai toleransi adalah langkah selanjutnya. Santri tidak hanya mendapat penjelasan langsung mengenai nilai-nilai toleransi pada tahap ini, namun pendidik juga memberikan sarana agar nilai-nilai toleransi dapat ditransinternalisasikan. Di tahapan belajar masing-masing, pendidik memanfaatkan media melalui kegiatan diskusi dan belajar kelompok. Demikian pengakuan Ustadz Nasyrul Ulum:

“Penanaman tersebut kami terapkan pada saat latihan pembelajaran, seperti halnya pada saat latihan pembelajaran disana kami akan mengadakan sedikit model pembelajaran kelompok, dengan tindakan percakapan ini yakin bisa digunakan sebagai cara yang paling mudah dalam menginternalisasikan nilai toleransi kepada santri.”³³

Hal senada juga disampaikan Ustadzah Atiya Halimatus Sa'diyah:

“Melalui kegiatan diskusi pembelajaran, kami melakukan transaksi mengenai pentingnya toleransi bagi siswa. Jadi beginilah mba, selama pengalaman berkembang saya sering meminta agar santri melakukan latihan percakapan, disana saya mengelompokkan santri setiap kamar dimana terdapat santri yang berbeda di dalamnya. Saya mengajak santri untuk berkolaborasi satu sama lain sebagai hasil dari kegiatan diskusi ini. Maksud kerjasamanya adalah agar para santri berpikir bersama-sama dalam menyelesaikan tugas tersebut, karena saya sedang mengajar tajwid maka saya

³² Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, 14 Oktober 2023

³³ Nasyrul Ulum, wawancara oleh penulis, 13 oktober 2023

mohon agar para santri mengerjakannya secara bersama-sama.”³⁴

Oleh karena itu, pendidik memilih salah satu media yang paling mudah dalam transinternalisasi nilai-nilai toleransi pada tahap transaksi nilai toleransi, melaksanakan kegiatan diskusi pembelajaran kelompok kecil hingga nanti santri bisa dengan mudah mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang dijelaskan oleh pendidik.

Hal ini juga didukung dengan observasi langsung yang dilakukan peneliti untuk mengamati diskusi yang berlangsung selama kegiatan belajar mengajar. Di setiap kamar, santri dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki pendekatan bahasa, pemikiran, dan pembelajaran yang berbeda-beda.³⁵

3) Transinternalisasi Nilai

Tahap terakhir adalah transinternalisasi nilai. Setelah ustadz/ustadzah melakukan kegiatan diskusi pada tahap ini, santri mulai menunjukkan nilai-nilai toleransi, termasuk apa yang dikatakan Rizqi Abdullah, sebagai pengasuh:

“Nilai-nilai toleransi berusaha kami tanamkan tidak hanya pada saat proses pembelajaran, namun juga di luar proses pembelajaran, seperti kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler. Saya sering menjelaskan bahwa kita sama di sini ketika pembelajaran berlangsung. Kita tidak boleh membeda-bedakan si kaya dan si miskin karena kita sama-sama ingin belajar. Saya juga sesekali mengadakan kegiatan diskusi supaya mereka bisa bebas berekspresi, menghargai pendapat orang lain, saling berkolaborasi, dan saling membantu.”³⁶

³⁴ Atiya Halimatus Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 13 Oktober 2023

³⁵ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, 14 Oktober 2023

³⁶ Rizqi Abdullah, wawancara oleh penulis, 12 Oktober 2023

Hal serupa juga dikatakan Nasyrul Ulum:

“Sejak awal, kami menyadari bahwa santri di pesantren kami bukan hanya orang Jawa, mereka juga berbicara dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Jawa dan orang-orang dari daerah lain di Jawa. Namun gunakan bahasa Indonesia saat mengajar. Oleh karena itu, setiap kali saya memberikan bimbingan konseling kepada santri, saya selalu menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi pada diri mereka. Sebab, latar belakang santri seperti bahasa, suku, dan tempat tinggal membuat mereka sulit memahami satu sama lain.”³⁷

Setelah itu peneliti juga wawancara kepada beberapa santri, termasuk Nur Laily Oktavia:

“Saya bertanggung jawab atas ruangan karena saya adalah ketua kamar. Biasanya saat proses pembelajaran, jika ada teman saya yang kurang paham, saya akan menjelaskannya kepada mereka, begitu pula sebaliknya mba. Dalam proses pembelajaran biasanya kami melakukan kegiatan diskusi agar dapat saling berkolaborasi. Seringkali kita mempunyai argumentasi yang berbeda-beda, namun kita dapat menyelesaikannya bersama tanpa membedakan dengan yang lain. Adanya kegiatan ini, saya juga mempunyai rasa kebersamaan tinggi, berusaha menghargai sudut pandang orang lain.”³⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Fahma Sinta Afika:

“Ketika saya menjadi ketua kamar, ustadz/ustadzah biasanya mengadakan diskusi pembelajaran setelah setiap kegiatan, dimana kami diajak untuk belajar bagaimana membangun persaudaraan. Kemudian, kita diberi kebebasan untuk berekspresi dan menghargai sudut pandang orang lain, serta dorongan untuk menumbuhkan sikap saling

³⁷ Nasyrul Ulum, wawancara oleh penulis, 13 oktober 2023

³⁸ Nur Laily Oktevia, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

memahami dan membantu antar anggota kelompok.”³⁹

Hal senada diungkapkan pengurus Azzatul Magfiroh selaku pengurus:

“Saya belajar lebih banyak tentang teman-teman saya melalui kegiatan diskusi, padahal dulu saya individualis, sekarang saya bisa berkolaborasi dengan teman-teman yang lain. Saya juga tidak membedakan teman karena ustadz/ustadzah pernah bilang, di sini kita semua sama tidak ada anak konglomerat atau petani kita semua sama. Bebas berpendapat tanpa mengesampingkan pendapat orang lain, saling membantu baik pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, dan saya tidak membeda-bedakan teman. Perolehan ilmu yang diberkati adalah tujuan bersama.”⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran membantu santri di Pondok Pesantren Nasuchiyah menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di luar jam pembelajaran. Sementara itu, santri belajar bagaimana memupuk perbedaan sehingga dapat terbangun rasa persaudaraan, saling pengertian, menumbuhkan sikap gotong royong, menghargai pendapat orang lain, dan mempunyai kebebasan mengemukakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan diskusi. Selain itu, pendidik memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan bakat dan minatnya di luar jam pembelajaran tanpa adanya paksaan.

Hal ini juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah untuk melihat bagaimana santri diajarkan nilai-nilai toleransi secara langsung. Kegiatan diskusi kelompok santri berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dengan membagi santri dalam beberapa kelompok dari berbagai latar belakang. Hal ini membantu mereka

³⁹ Fahma Sinta Afika, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

⁴⁰ Azzatul Magfiroh, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

mengembangkan sikap saling pengertian dan membantu dan menghargai pendapat dari yang lain.⁴¹

Pendapat ini didukung oleh Atiya Halimatus Sa'diyah selaku Ustadzah:

“Terkait permasalahan hambatan internalisasi nilai-nilai toleransi, tantangan kami adalah belum adanya aturan tertulis mengenai toleransi, jika hanya dikomunikasikan, santri sering melupakannya. Oleh karena itu, diperlukan peraturan yang jelas, juga dapat dilihat dan dirasakan, karena santri mengalami berbagai keadaan emosi.”⁴²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah menghadapi tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi karena keadaan emosinya yang berbeda-beda. Selain itu, di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah sendiri belum ada pedoman mengenai pentingnya ketahanan dan juga belum ada kemajuan yang secara langsung terkait dengan sisi positif dari nilai toleransi.

Data wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah melakukan internalisasi nilai-nilai toleransi melalui tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Pada umumnya para ahli dapat mengambil keputusannya sendiri dari penemuan ketiga tahap di atas, antara lain menanamkan sikap belajar untuk menumbuhkan rasa persaudaraan meskipun terdapat perbedaan landasan mengenai kebangsaan, bahasa dan tempat tinggal. Mendorong dan menanamkan pola pikir saling memahami dan membantu di antara anggota kelompok. menjaga sikap saling menghormati antar kelompok belajar atau diskusi, yang mencakup menghargai hak orang lain untuk menyuarakan pendapatnya dan menghormati hak mereka

⁴¹ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, 14 Oktober 2023

⁴² Atiya Halimatus Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 13 Oktober 2023

untuk menyuarakan pendapatnya baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

c. Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah.

Kekerasan dalam lembaga pendidikan bisa saja terjadi, misalnya berkembangnya kawasan pendidikan di pesantren pengalaman hidup Islami yang mengakibatkan hubungan sosial tidak berjalan sesuai rencana, karena setiap individu mempunyai landasan dan budaya yang berbeda. Untuk mempersiapkan hal tersebut, Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah menggunakan beberapa tahapan untuk menanamkan nilai-nilai berbasis kekerasan kepada santrinya:

1) Transformasi Nilai

Transformasi nilai anti kekerasan di kalangan santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah dilakukan dengan menggunakan strategi motivasi. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahmad Yunus sebagai pengasuh:

“Pesantren kami menerapkan beberapa tahapan dalam internalisasi nilai-nilai anti kekerasan mbak. Penerapan strategi motivasi merupakan salah satu tahapan dalam transformasi nilai ini. Kami biasanya mengadakan workshop dengan tokoh masyarakat untuk membahas anti-kekerasan, dengan tujuan mencegah kekerasan antara santri dan ustadz di pesantren. Selain itu, kami juga mengarahkan para ustadz/ustadzah agar dapat menjadi contoh yang baik bagi para santrinya, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai anti kebrutalan.”⁴³

Guna membekali santri dengan baik tentang nilai-nilai anti kekerasan di pesantren, para pengasuh, ustadz/ustadzah, dan pengurus mengadakan workshop metode keteladanan selain memberikan pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai anti kekerasan. Sebagaimana disampaikan Nasyrul Ulum selaku Ustadz, bahwa:

“Kami pernah mengadakan workshop untuk pesantren. Usai workshop, santri mendapat arahan

⁴³ Ahmad Yunus, wawancara oleh penulis 19 Oktober 2023

bagaimana menjadi teladan santri yang baik. Penerapan metode keteladanan bertujuan untuk mencegah santri melakukan perilaku kekerasan di lingkungan pesantren atau sekitarnya.”⁴⁴

Hal serupa diungkapkan Aizzatul Magfiroh selaku pengurus:

“Dalam internalisasi nilai-nilai anti kekerasan di pesantren kita pada tahap perubahan nilai, selain memberikan informasi kepada santri tentang pentingnya nilai-nilai anti kekerasan, para ustadz/ustadzah juga diberikan informasi, khususnya dengan mengadakan untuk ustadz/ustadzah. Dalam kegiatan ini ustadz/ustadzah diberikan pembekalan cara-cara yang paling terbaik agar bisa menjadi teladan yang baik bagi para santrinya, sehingga nantinya para santri dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh ustadz/ustadzah tersebut, khususnya dalam merepresentasikan sisi positif dari kedamaian kepada para santrinya.”⁴⁵

Dari kesimpulan di atas, cenderung diasumsikan bahwa pada internalisasi pada fase perubahan terhadap nilai-nilai anti kekerasan pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah diketahui melalui penggunaan adanya motifasi dan workshop yang dilakukan oleh kedua ustadz/ustadzah. Santri akan mampu menjadi panutan anti kekerasan dan mendorong satu sama lain untuk menghayati nilai-nilai ini dengan menerapkan strategi-strategi ini.

2) Transaksi Nilai

Tahap ini adalah proses penanaman nilai-nilai anti kekerasan. Pada tahap sebelum memberikan penyuluhan pada santri, pada tahap ini santri melaksanakan nilai-nilai anti kekerasan untuk hidup seperti yang dikatakan oleh Nasyrul Ulum selaku Ustadz:

⁴⁴ Nasyrul Ulum, wawancara oleh penulis, 13 oktober 2023

⁴⁵ Aizzatul Magfiroh, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

“Tidak selalu mudah bagi santri untuk menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan di pesantren, namun kami berupaya semaksimal mungkin dalam mewujudkannya dengan menanamkan nilai-nilai tersebut lewat cara-cara keteladanan dan motivasi sehingga bisa jadi teladan dan penyemangat bagi santri untuk selalu mempunyai rasa cinta dan peduli terhadap santri lain serta untuk mencapai tujuan keberhasilan. Proses ini tentu tidak mudah karena santri di sini terbiasa bersikap sopan dan hormat baik kepada ustadz/ustadzah maupun teman-temannya.⁴⁶

Hal senada juga diungkapkan Atiya Halimatus Sa'diyah selaku Ustadzah:

“Menanamkan nilai-nilai anti kekerasan pada pesantren itu penting, mbak. Berbagai upaya dalam internalisasi nilai-nilai anti kekerasan telah kami lakukan, salah satunya dengan mengadakan kegiatan jabat tangan, karena kami melihat latar belakang santridi sini sangat berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi terjadinya aksi kekerasan, hal tersebut telah kami lakukan dengan berjabat tangan antar santri setelah kegiatan Jumat malam.”⁴⁷

Dari penilaian di atas cenderung beralasan bahwa pada proses nilai anti kekerasan di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah adalah melalui kegiatan bersalaman antar santri setiap selesai melakukan rutinan setiap malam Jumat.

Hal ini didukung oleh observasi yang dilakukan para penulis saat melakukan gerakan jabat tangan. Oleh karena itu, setelah kegiatan rutin setiap malam Jumat (pembacaan Maulid Nabi dan sholawatan), para santri akan membentuk lingkaran untuk menyambut setiap santri lain saling berjabat tangan.⁴⁸

⁴⁶ Nasyrul Ulum, wawancara oleh penulis, 13 oktober 2023

⁴⁷ Atiya Halimatus Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 13 Oktober 2023

⁴⁸ Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, 14 Oktober

3) Transinternalisasi Nilai

Setelah santri menyelesaikan transaksi nilai pada tahap ini, mereka menginternalisasikan apa yang diberikan ustadz/ustadzah pada tahap pertama. Sebagaimana disampaikan Ustadz Nasyrul Ulum:

“Untuk cara yang paling umum dalam menanamkan nilai-nilai anti kekerasan pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, kami para ustadz/ustadzah memutuskan untuk menggunakan model yang mudah, alasannya metode ini lebih mudah dilakukan karena sebagian besar santri kami tinggal di pesantren. Selain menerapkan metode ini, kami juga menerapkan pengajaran dan disiplin. Misalnya, santri yang datang terlambat tidak dihukum secara fisik melainkan diberi konsekuensi logis, seperti membaca surat Yasin dan Waqiah. Tujuannya adalah agar santri tidak mengulangi kesalahan yang telah mereka buat.”⁴⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Fahma Sintia Afika selaku santri:

“Hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran, misalnya jika terlambat datang pembelajaran kitab, maka hukumannya dengan membaca surat Yasin dan surat Waqiah.”⁵⁰

Hal senada juga disampaikan Nur Laily Oktavia selaku santri:

“Saya pernah terlambat untuk kajian kitab, karena aku kelamaan makan di kamar, sesampainya di tempat mengaji saya langsung diberi hukuman, hukuman yang diberikan itu bukan secara fisik melainkan teladan bagi kita, dengan membaca surat Yasin dan surat Waqiah. Saya menyadari bahwa disiplin sangat penting setelah hukuman ini dijatuhkan.”⁵¹

⁴⁹ Nasyrul Ulum, wawancara oleh penulis, 13 oktober 2023

⁵⁰ Fahma Sinta Afika, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

⁵¹ Nur Laily Oktevia, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah melakukan internalisasi nilai-nilai anti kekerasan melalui penerapan metode keteladanan dan motivasi melalui kegiatan workshop. Termasuk mendatangkan tokoh masyarakat yang mengisis tema tentang anti kekerasan agar bisa menjadi teladan dan mendorong santri untuk tidak melakukan kejahatan. tindakan kekerasan terhadap teman-temannya pada akhirnya dapat membuahkan hasil yang diinginkan, dan langkah selanjutnya adalah mengajarkan dan menegakkan kedisiplinan di kalangan santri.

Hal ini juga didukung oleh observasi yang dikemukakan oleh peneliti selama kegiatan internalisasi nilai anti kekerasan pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, khususnya dengan menanamkan nilai-nilai anti kekerasan pada santri dan santri diharapkan dapat fokus pada waktu, dapat diandalkan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Ketika seseorang mengabaikan ustadz/ustadzah, maka tidak diberi hukuman fisik, namun di sana diberikan disiplin yang mencerminkan cinta dan dapat menjadi disiplin bagi dirinya, misalnya membaca surah yasin dan waqiah.⁵²

Beberapa ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah kurang mampu menyikapi anti kekerasan dan emosi para santri yang saat ini dikatakan masih labil sehingga menyulitkan mereka untuk menginternalisasikan anti kekerasan. nilai-nilai. Sesuai keterangan Lukluil Maknun, bahwa:

“Karena santri mengalami beragam emosi, mungkin sulit bagi mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai anti-kekerasan. Padahal, hal tersebut tidak diperbolehkan di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah. Meski demikian, masih terdapat santri yang secara diam-diam tetap mengikuti kegiatan

⁵² Observasi langsung di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, 14 Oktober 2023

organisasi di kampus. Masalahnya terletak pada pesantren yang tidak memperbolehkan.”⁵³

Hal yang sama juga disampaikan Nur Layli Oktavia selaku santri:

“Beberapa teman saya tidak mendengarkan ustadz/ustadzah tentang betapa pentingnya anti kekerasan, sehingga menunjukkan adanya hambatan dalam menginternalisasikan nilai anti kekerasan.”⁵⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai anti kekerasan karena kurangnya kerjasama antara ustadz dan ustadzah. Selain itu, masih banyak santri yang kurang memperhatikan saat ustadz dan ustadzah menjelaskan pentingnya anti kekerasan sehingga sulit dipahami.

Melihat dari wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, maka dapat diduga bahwa internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah melalui 3 strategi, khususnya pemilihan metode yang terpuji, misalnya metode ustadz/ustadzah mengarahkan kegiatan terlebih dahulu tentang metode yang paling mahir untuk memberikan contoh akhlak yang baik dalam menghindari tindakan anti kekerasan terhadap individu masing-masing, sehingga jika ustadz/ustadzah sudah terbiasa berperilaku seperti itu, kelak mereka akan menjadi contoh yang baik untuk santri mereka. Selain itu, melalui metode inspirasi yang dilakukan selama pengalaman pendidikan, ustadz/ustadzah mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pesan moral tentang bagaimana berperilaku yang baik sebagai inspirasi untuk memahami manfaat dari pendidikan, khususnya melalui penanaman dan penerapan kedisiplinan, seperti halnya ustadz/ustadzah dan santri dibiasakan untuk tidak melakukan tindakan kekerasan pada saat jam mengaji maupun di luar jam mengaji, karena saat ini cara santri

⁵³ Lukluil Maknun, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

⁵⁴ Nur Laily Oktavia, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

yang disiplin tidak perlu disertai dengan kekerasan melainkan dengan cara menahan diri dengan cara yang penuh kepedulian dan berusaha menyebabkan apa yang terjadi sambil melakukan latihan, sehingga santri dapat tunduk pada semua peraturan yang ada di pesantren dan dapat menanamkan kemandirian pada diri santri masing-masing.

d. Internalisasi nilai Akomodatif Terhadap Budaya pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Akomodatif budaya lokal dalam pembelajaran Islam merupakan suatu sikap yang mencerminkan kemampuan dan kesiapan umat Islam Indonesia dalam melestarikan budaya lokal yang ada di Indonesia, yang di dalamnya merupakan pelajaran agama Islam. Kebudayaan dipandang sebagai bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat oleh Islam sendiri.

1) Transformasi Nilai Akomodatif Budaya Lokal

Tahap transformasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal adalah proses pengenalan kepada santri untuk tetap melestarikan budaya yang ada di masyarakat. Menurut Lukluil Ma'nun selaku pengurus, bahwa:

“Kita sebagai pengurus dari pesantren mengadakan adanya kegiatan di mana dalam kegiatan tersebut terdapat pengenalan budaya yang ada di daerah masing-masing kelompok, dalam kelompok tersebut terdapat santri dari masing-masing kabupaten.”⁵⁵

Hal senada juga dikatan oleh Aizzatul Magfiroh selaku pengurus:

“Di pesantren juga ada kegiatan yang bernilai kebudayaan mba, santri menampilkan budaya dari daerah masing-masing dalam kegiatan setiap satu bulan yaitu khitobah. Dimana dalam menampilkan kebudayaan pasti terdapat pesan-pesan dan nilai pelajaran untuk santri.”⁵⁶

⁵⁵ Lukluil Maknun, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

⁵⁶ Aizzatul Magfiroh, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

Berdasarkan data di atas, maka dapat dipahami bahwa akomodatif terhadap budaya lokal pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah dengan adanya kegiatan yang namanya *Khitobah*, di mana dalam kegiatan tersebut santri menampilkan kebudayaan dari masing-masing daerah dan adanya pesan dan nilai pelajaran dalam penampilan budaya tersebut.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dalam melihat aktivitasnya akomodatif terhadap budaya lokal dalam kegiatan yang berlangsung yang diikuti oleh santri secara antusias.

2) Transaksi Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Tahap selanjutnya yaitu transaksi nilai akomodatif terhadap budaya lokal. Pada tahap ini santri pendidik memberi pengaruh pada santrinya. Dalam pencapaian semua itu santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah mengadakan suatu kegiatan, dalam kegiatan tersebut tertanam nilai-nilai akomodatif terhadap budaya lokal yaitu dengan adanya kegiatan *khitobah*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Laily Oktavia selaku santri mengatakan bahwa:

“Menurut saya kegiatan khitobah ini sangat penting mba, karena dalam kegiatan tersebut santri menampilkan kebudayaan dari daerahnya misalnya wayang, nah disana ceritanya pasti terdapat nilai-nilai pelajaran untuk kita semua”⁵⁷

Pendapat serupa juga dikatakan oleh Fahma Sinta Afika bahwa:

“Dari saya dan teman-teman sangat antusias sekali mengikuti kegiatan *khitobah* tersebut, karena dalam kegiatan khitobah tersebut menampilkan kebudayaan yang bermacam-macam itu menjadi hiburan tersendiri bagi santri, didalam cerita penampilan kebudayaan tersebut

⁵⁷ Nur Laily Oktavia, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

selalu tersirat pesan kehidupan untuk kita semua.”⁵⁸

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat diketahui dalam mentransaksi nilai-nilai akomodatif terhadap budaya lokal pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, bahwa ustadz/ustadzah memiliki proses dengan memilih sebuah perantara kegiatan untuk mentransaksi nilai-nilai akomodatif terhadap budaya lokal dengan adanya kegiatan *khotobah*.

Hal ini tersebut juga diperkuat adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menihat langsung penanaman nilai-nilai akomodatif terhadap budaya lokal pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah yaitu diadakannya kegiatan bulanan yaitu *khitoba*.

3) Transinternalisasi Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Selanjutnya pada tahap ini transinternalisasi nilai yaitu proses pemberi pengetahuan tentang bagaimana pentingnya nilai-nilai akomodatif terhadap budaya lokal, kemudian ditambah dengan kegiatan selanjutnya yaitu *khotibah*, maka tahap selanjutnya yaitu santri mampu mengapresiasi nilai-nilai akomodatif terhadap budaya lokal ketika pelaksanaan kegiatan *khitobah*, sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Laily Oktavia selaku santri:

Upaya dalam mengakomodatif terhadap budaya lokal ya didalam kegiatan khitobah tersebut santri menampilkan budaya dari daerahnya masing-masing, secara tidak langsung para santri sudah mengetahui dan paham budaya yang ada didaerah mereka. Dari kegiatan tersebut santri dilatih untuk mempunyai sikap akomodatif terhadap budaya lokal.⁵⁹

⁵⁸ Fahma Sinta Afika, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

⁵⁹ Nur Laily Oktavia, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Fahma Sinta Afika selaku santri, bahwa:

“Kegiatan *khitabah* ini sangat penting mba, karena untuk melestarikan budaya Indonesia, dan kita sebagai santri tidak boleh meninggalkan hal tersebut harus tetap melestarikannya dan memberikan pelajaran ataupun nilai kehidupan dalam kebudayaan tersebut.”⁶⁰

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akomodatif terhadap budaya lokal sangat penting bagi santri agar mereka mempunyai sikap melestarikan kebudayaan bangsa dan Negara. Salah satu upaya yang dilakukan santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah yaitu dengan mengadakannya kegiatan *khitabah* dimana santri terlibat langsung untuk menampilkan kebudayaan dari daerahnya masing-masing.

Hal serupa juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengawasi dan melihat langsung penanaman nilai-nilai akomodatif terhadap budaya lokal pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah yaitu kegiatan *khitobah* yang mana santri terlibat langsung dalam kegiatan tersebut dengan menampilkan kebudayaan dari daerahnya masing-masing, supaya santri tetap melestarikan kebudayaan tanpa meninggalkan nilai keislaman didalamnya.

2. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus

Dalam proses memberikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan akan ada saran bagi setiap orang yang melakukan proses tersebut. Pengaruh atau akibat positif atau negatif merupakan suatu dampak. Karena nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada diri santri merupakan nilai-nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan, khususnya dalam perilaku beragama santri, maka

⁶⁰ Fahma Sinta Afika, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

dampak dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama tentu positif.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, berikut ini peneliti akan memberikan penjelasan mengenai konsekuensi dari pengajaran prinsip moderasi beragama kepada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah sebagai berikut:

- a. Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

Kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung membantu santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah mempelajari prinsip moderasi beragama. Ustadz atau ustadzah mengawali pembelajaran dengan menyapa para santri dengan ungkapan sambutan dan salam pembuka. Sejak saat itu, para santripun menyikapi kabar gembira dan kabar gembira para ustadz/ustadzah dengan perasaan puas dan bahagia. Dengan diawali dengan kabar gembira dan kabar baik, maka cara belajar dilakukan menjadi menyenangkan dan meriah. Seperti yang diungkapkan oleh Ustdadzah Atiya Halimatus Sa'diyah sebagai berikut:

“Sesuai dengan budaya 5S yang merupakan singkatan dari (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Sebelum memulai pembelajaran, saya memperkenalkan diri, menyapa santri, dan menanyakan kabar dengan santai dan bercanda. Dengan begitu santri akan merasa senang, tidak ada yang merasa protes atau canggung dalam mengikuti contoh dan itu akan membuat santri senang dan bersemangat dalam mengikuti ilustrasi yang saya ajarkan.”⁶¹

Selain itu, Ustadzah Atiya Halimatus Sa'diyah juga menambahkan budaya 5S dalam pengalaman yang berkembang, para santri juga bersikap ramah dan hormat terhadap beliau. Hal ini akan terlihat ketika santri menjelaskan beberapa hal yang belum dipahami pada materi dengan menggunakan bahasa yang santai namun menyenangkan, maksudnya sebelum bertanya,

⁶¹ Atiya Halimatus Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 13 Oktober 2023

perkenalkan diri terlebih dahulu baru kemudian sampaikan pertanyaannya, sebagai berikut:

“Selain tersenyum dan mengucapkan salam selama mengikuti pembelajaran, para santri juga sangat bersemangat dalam menjelaskan beberapa hal dan memberikan pandangannya terkait materi yang saya berikan. Mulailah dengan memperkenalkan diri anda terlebih dahulu, nama dan jurusan, lalu ajukan pertanyaan anda.”⁶²

b. Adab Birul Walidain

Dampak perilaku keagamaan juga terdapat dalam adab *Birul Walidain*. Dalam kehidupan sehari-hari, para santri tentunya tidak ketinggalan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama berkomunikasi dengan keluarga di rumah, kedua orang tua, dan saudara-saudara yang lebih muda. Perkataan dan perbuatan baik yang dilakukan kepada wali merupakan salah satu bentuk bakti patuh kepada wali, karena hal ini sudah menjadi komitmen seorang anak untuk ditunjukkan kepada orang tuanya. Sebagai santri, Fahma Sintia Afika menyatakan:

“Efek yang ditanamkan dalam diri saya tidak jauh dari sekitar saya mbak, khususnya dalam rutinitas keluarga saya sendiri, kesadaran akan bakti saya terhadap orang tua saya dengan terus berdoa kepada Tuhan untuk orang tua saya, memeriksa dan berbicara secara halus dengan orang tua saya, membantu pekerjaan rumah tangga. seperti memasak, menyapu, dan lain-lain”.⁶³

Santri, selain orang tuanya, juga menunjukkan adab *Birul Walidain* ketika berinteraksi dengan masyarakat, khususnya dengan orang tua. Seperti yang dialami oleh peneliti saat berada di tempat Fahma Sintia Afika, salah satu santri di Pondok Pesantren Putri An-

⁶² Atiya Halimatus Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 13 Oktober 2023

⁶³ Fahma Sintia Afika, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

Nasuchiyah, dimana para santri sangat menghargai tetangganya:

“Penulis sedang mewawancarai santri pada saat itu, ditengah wawancara orang tua santri datang untuk mencari tahu keberadaan anaknya karena ada keperluan. Santri berbicara dengan bahasa Jawa yang lembut dan sopan ketika berinteraksi dengan orang tuanya.”⁶⁴

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh para peneliti, terlihat bahwa memberikan manfaat dari kontrol yang ketat juga mempunyai pengaruh terhadap cara berperilaku yang ketat terhadap santri, khususnya adab *Birul Walidain*.

c. Lebih selektif dan bijak dalam bermedia sosial

Media sosial telah jadi sesuatu yang melekat pada setiap orang. Berbagai macam data bisa diperoleh dengan mudah dan cepat, sehingga berbagai macam data dalam struktur apa pun dapat diperoleh dan diakses oleh semua orang. Namun, sumber dari sebagian besar informasi tersebut masih menjadi pertanyaan besar karena mengandung informasi yang akurat dan salah. Oleh karena itu, pelajar perlu lebih berhati-hati dan selektif dalam menggunakan media sosial agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak diketahui sumbernya bahkan bisa saja palsu. Hal ini senada dengan tujuan yang diungkapkan Ustadz Nasyrul Ulum sebagai berikut:

“Saat ini, hiburan berbasis media sosial menjadi pintu masuk utama bagi masuk dan keluarnya berbagai macam data yang dapat diakses secara efektif oleh semua orang. Khusus bagi santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah yang yayasannya juga sebagai pelajar, tentu tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan banyak informasi, baik berita yang sedang viral saat ini, seperti berita strategi pemerintah, materi ketat, atau sesuatu yang berbeda. Setelah memberikan manfaat keseimbangan yang ketat,

⁶⁴ Fahma Sintia Afika, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

diyakini bahwa santri akan benar-benar ingin memilah dan mengumpulkan semua jenis data yang sumbernya tidak jelas.”⁶⁵

Nur Laily Oktavia sebagai santri juga merasakan dampak dari pengajaran pentingnya moderasi beragama ketika menanggapi postingan media sosial berikut:

“Misalnya, saat ini saya menerima berita yang memicu diskriminasi dari sejumlah besar orang yang tidak dikenal. Selain itu, mereka menyebarkannya melalui media sosial seperti Instagram, Grup WhatsApp, Facebook, dan lain-lain. Sangat normal bagi saya untuk membaca berita tentang perpisahan yang ketat. Oleh karena itu, saya harus lebih berhati-hati saat menerima berita dari orang lain di jejaring sosial. Orang-orang yang tidak bertanggung jawab juga lebih mahir menyebarkan unsur-unsur diskriminasi yang menimbulkan perpecahan sosial akibat teknologi yang semakin canggih.”⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri juga mempengaruhi mereka untuk lebih selektif dan bijaksana untuk menggunakan media sosial. Sebab, jika mereka tidak berhati-hati untuk menerima segala bentuk informasi, maka akibatnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti perpecahan di antara mereka sendiri.

d. Bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat

Toleransi atau rasa hormat bersama terhadap semua perbedaan juga mencakup cara berperilaku keagamaan. Toleransi juga terlihat pada diskusi-diskusi yang berlangsung pada saat proses pembelajaran di Pondok Pesantren Putri An-Nasuchiyah. Para santri sangat antusias dan saling menunjukkan rasa hormat dengan secara bergiliran memberikan tanggapan dan pendapatnya terhadap materi yang menjadi pokok bahasan sehingga diskusi dapat berlanjut. dengan baik

⁶⁵ Nasyrul Ulum, wawancara oleh penulis, 13 Oktober 2023

⁶⁶ Nur Laily Oktavia, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

dan mudah. Senada dengan pernyataan Ustadz Nasyirul Ulum berikut ini:

“Ketika membahas moderasi beragama, santri akan saling mengemukakan pendapat dan memulai musyawarah tanpa memaksakan kehendak atau menyalahkan pendapat santri lain. Jadi dalam perbincangan akan ada rasa saling menghargai terhadap penilaian. Inilah salah satu konsekuensi penerapan nilai-nilai Islami yang seimbang dalam membentuk sikap baik di kalangan santri”.⁶⁷

Selain metode pengajaran yang digunakan di pesantren. Di luar pesantren, santri menunjukkan toleransi dengan mengikuti sejumlah organisasi kampus. Karena latar belakang santri juga merupakan mahasiswa yang mengikuti berbagai diskusi kampus, maka keikutsertaan dalam suatu organisasi, seperti membuat suatu program kerja, maka akan melibatkan berbagai cara pandang dan pemikiran di antara para anggotanya, sehingga terjadi perbedaan pendapat yang didasari oleh keberagaman. Maka rasa saling menghargai antar sahabat sangatlah penting dalam menjawab permasalahan ini. Fahma Sintia Afika, santri Pondok Pesantren Putri An-Nasuchiyah, mengatakan sebagai berikut:

“Selain di pesantren, tujuan saya adalah saya juga aktif dalam perkumpulan di lingkungan sekitar. Menjelang awal kepengurusan, saya pasti membuat program kerja kegiatan apa yang harus dilakukan. Tentunya setiap bagian bersemangat menyampaikan pemikiran dan perasaannya dalam mengusulkan proek kerja, misalnya kursus online. Dalam menentukan pembicara kelas online ada beberapa macamnya. diusulkan untuk saling menguatkan pandangan mengenai sosok narasumber sebelum akhirnya memilih melalui pemungutan suara”.⁶⁸

⁶⁷ Nasyirul Ulum, wawancara oleh penulis, 13 Oktober 2023

⁶⁸ Fahma Sintia Afika, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

Mengingat klarifikasi di atas, mungkin masuk akal bahwa memberikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga berdampak pada santri yang sebenarnya di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah merupakan berkembangnya sikap toleransi atau saling menghormati ketika santri mempunyai pandangan yang berbeda, dibuktikan dengan diskusi yang terus menerus tentang pembelajaran. Selain itu, mentalitas resiliensi juga terlihat pada pertemuan dengan salah satu santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah dimana sering terjadi perbedaan penilaian ketika berada di salah satu kegiatan kampus, misalnya dalam mempersiapkan program kerja.

C. Pembahasan

Dalam proses pembahasan penelitian, peneliti menggambarkan dan mengkaji hubungan antara informasi yang diperoleh spesialis di lapangan dan hipotesis yang telah masuk akal. Peneliti akan mendeskripsikan “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus” apabila membahas temuan tersebut berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut pembahasannya:

1. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuvhiyah

a. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Internalisasi bermakna sebagai pembauran, penyatuan mentalitas, normalisasi tingkah laku, perasaan, dan lain-lain yang terkandung dalam watak serta penyatuan nilai-nilai untuk diri individu dan dalam bahasa mental adalah perubahan keyakinan dan nilai-nilai atau prinsip-prinsip baku dalam diri seorang individu.⁶⁹

Di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, kami menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai

⁶⁹ Gunawan, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan* (Yogyakarta: Interpena, 2016), 177.

nasionalisme pada diri para santri dan hal ini merupakan salah satu aspek terpenting dalam lingkungan pondok pesantren. Terdapat 3 tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.

1) Transformasi Nilai Nasionalisme

Sikap mental atau perilaku individu dan masyarakat yang menunjukkan tingkat kesetiaan dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya disebut dengan nasionalisme. Nasionalisme sangat penting bagi ketahanan suatu negara, dengan keinginan untuk menumbuhkan rasa solidaritas di dalam negara tersebut. Dalam dunia pendidikan, rasa cinta tanah air sangatlah penting, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam melahirkan keturunan dan mengantarkan santrinnnya menuju masa depan negara yang serius, menumbuhkan rasa cinta tanah air pada santrinya, seperti yang terjadi pada di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, para ustadz/ustadzah mempunyai beberapa upaya untuk menjamin bahwa dalam diri santri tercermin/menumbuhkan sisi-sisi nasionalisme.

Dari hasil penelitian cenderung terlihat bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, pada tahap perubahan nilai, ustadz/ustadzah mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan makna memiliki/menerapkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri salah satunya dengan memanfaatkan teknik cerita dan bincang-bincang yang baik. pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung atau pada saat kegiatan upacara yang berjalan dengan baik dan semestinya.

Narasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang ustadz/ustadzah secara lisan kepada peserta didik tanpa memperdulikan perangkat tentang ilustrasi yang ditampilkan sebagai pesan, data, atau khayalan untuk didengarkan dengan cara yang menyenangkan. Metode bercerita melibatkan

ustadz/ustadzah yang bercerita kepada murid-muridnya untuk menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran. Metode cerita digunakan dalam kegiatan mencoba memperkenalkan, memberikan informasi, atau menjelaskan hal-hal baru untuk menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar.⁷⁰

Selain menggunakan teknik cerita, guru juga menggunakan strategi ceramah pada saat kegiatan upacara, pengelola layanan terkadang memberikan pemahaman tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai patriotisme pada santri. Karena biayanya yang murah dan kemudahan penerapannya, metode ceramah ini termasuk salah satu metode yang paling banyak digunakan, sehingga memungkinkan untuk menyampaikan banyak informasi atau nasehat.

Teknik bincang merupakan salah satu bentuk pengenalan materi pertunjukan melalui tata cerita lisan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah yang dapat memanfaatkan alat bantu seperti papan tulis, spidol, dan lain-lain.⁷¹

2) Transaksi Nilai Nasionalisme

Transaksi nilai nasionalisme oleh ustadz/ustadzah ini sudah terasa dampaknya. Santri mampu menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dengan mengikuti upacara bendera yang dijadikan sarana oleh pendidik untuk mencapai semua itu.

Modal awal terbentuknya suatu negara adalah rasa cinta tanah air. Mustahil mencapai tujuan hidup tanpa rasa cinta tanah air. Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah mengajarkan santrinya untuk selalu memiliki rasa cinta terhadap bangsa. Kecintaan terhadap bangsa tercermin dari kesungguhan hati dalam mengikuti kegiatan upacara

⁷⁰ Nurbiana Dhieni, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 66.

⁷¹ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Cet 1* (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), 27.

yang dilaksanakan setiap hari besar. Sehingga pemahaman nilai-nilai patriot di luar pesantren juga dapat dipahami.

Melalui kegiatan upacara yang diadakan oleh pesantren. Di luar pesantren, kegiatan seperti upacara bendera di Hari Kemerdekaan dan Hari Santri 22 Oktober bisa memberikan pelajaran kepada santri akan pentingnya nasionalisme. Patriotisme sendiri merupakan falsafah yang membangun dan sekaligus keyakinan suatu negara dimana mereka merasa berkewajiban untuk solidaritas dan solidaritas sebagai sebuah negara baik secara nyata maupun dalam hati.⁷²

Saat upacara bendera dilakukan, para santri sangat sadar akan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Sudut pandang yang muncul adalah rasa hormat terhadap para pendidik, rasa hormat yang luar biasa terhadap santri melalui contoh nilai-nilai patriot dari legenda-legenda yang gugur, keseriusan dalam upacara bendera dan konsistensi terhadap peraturan dan pedoman pondok pesantren yang ada.

Pelaksanaan upacara merupakan rangkaian kegiatanyang dilakukan sesuai perintah yang ditentukan dalam peraturan. Dengan kata lain, upacara bendera merupakan upacara unik untuk menghormati simbol-simbol negara seperti: pengibaran bendera, lagu kebangsaan, dan lain-lain.

Tujuan upacara tersebut adalah untuk selalu menjunjung tinggi prinsip nasionalisme dan patriotisme, seperti penghormatan terhadap pahlawan yang telah gugur. Hal ini dilakukan melalui kemajuan yang distilisasi. Sarana dalam ibadah tersebut antara lain: mendengarkan petugas membacakan Pembukaan UUD 1945, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengheningkan cipta, melafalkan Pancasila, memberi penghormatan saat

⁷² Anderson, *Benedict Imagined Communities* (London And New York: Verso, Seventh Impression, 1996), 214–15.

pengibaran bendera merah putih, dan memanjatkan doa kepada seluruh rakyat.

3) Transinternalisasi Nilai Nasionalisme

Nasionalisme dapat dipahami sebagai patriotisme karena merupakan rasa cinta terhadap sesama negara, ras, bahasa, atau budaya. Pada tahap ketiga, tidak hanya selesai pada korespondensi verbal tetapi juga mental sikap dan karakter. Maka penanaman nilai-nilai patriotisme pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah hendaknya terlihat melalui pelaksanaan upacara dengan baik pada hari besar seperti hari kemerdekaan dan hari santri nasional. Ketika mengikuti kegiatan upacara, nilai-nilai nasionalisme santri sudah tertanam dalam diri mereka:⁷³

a) Menghafal lagu kebangsaan seperti Indonesia raya

Arti penting yang terkandung dalam lirik pada lagu "Indonesia Raya" sangatlah mendalam. "Persatuan Indonesia" yang dimaksud bukan sekedar "Persatuan Indonesia" yang bersifat lahiriah atau semu, namun "Persatuan Indonesia" benar-benar menyentuh hati setiap penduduk tanah air sehingga "Persatuan Indonesia" akan memberikan manfaat besar bagi masyarakat. bantuan hidup dari pemerintah. Negara Indonesia secara aktual dan intelektual. Oleh karena itu, hendaknya setiap masyarakat negara faham pentingnya hal ini dan melaksanakannya dalam kehidupan bermasyarakat agar negara Indonesia mampu menanggung adanya kesulitan, tantangan, dan persoalan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁷⁴

⁷³ Boys C. Shafer, *Nationalist Myth and Reality* (New York: A Harvest Book Harcourt, 1995), 6.

⁷⁴ F.X Nugroho, "Analisis Struktur Lirik Lagu 'Indonesia Raya' ciptaan W.R Supratman," *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* 3, no. 1 (2015): 7.

Para santri secara spontan menyanyikan Indonesia Raya dengan penuh semangat selama kegiatan upacara dan belajar bagaimana melakukannya. Karena perhatian semua orang tertuju pada bendera yang berkibar saat mereka menyanyikan lagu ini, suasananya menjadi khusyuk. Dari cara dalam gerakan pelaksanaan upacara ini salah satunya dengan tetap mengusung lagu Indonesia Raya, mentalitas/keunggulan patriotisme berkembang tanpa ada siapapun, timbul sensasi ketenangan dan rasa hormat terhadap bendera.

b) Menghafal Pancasila

Tindakan yang tidak kalah pentingnya upacara yaitu pembacaan teks Pancasila oleh Pembina dan ditiru oleh seluruh anggota santri peserta upacara. Hal ini dimaksudkan supaya santri bisa mengingat dan mempertahankan sifat-sifat yang mendasari Pancasila dengan harapan dapat menumbuhkan mentalitas Pancasila dalam diri santri dan semangatnya. Melalui kegiatan upacara dapat melihat nilai-nilai para pahlawan pejuang kemerdekaan, para perumus Pancasila.

b. Internalisasi nilai-nilai toleransi pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Toleransi berasal dari "tolerantia" dan itu menyiratkan terikatan, kelembutan, kelembutan dan ketekunan. Selain itu, toleransi mengacu pada sikap menerima, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan mereka.⁷⁵ Toleransi adalah sikap menghargai pertimbangan orang lain yang dibandingkan diri kita sendiri, dan saling membantu tanpa membeda-bedakan ras, agama atau identitas.

⁷⁵ Nur Lu'luil Makmunah, *Konsep Toleransi Beragama Menurut Al-Qur'an* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2016), 8.

Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah dalam internalisasi nilai toleransi dibagi menjadi 3 tahap, sebagai berikut:

1) Transformasi Nilai Toleransi

Pada tahap ini ustadz/ustadzah hanya menyampaikan sisi nilai toleransi melalui korespondensi lisan. Karena toleransi sangat dijunjung tinggi santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah yang memiliki suku, bahasa, dan tempat tinggal mereka berbeda-beda. Oleh karena itu, para ustadz/ustadzah di sana secara konsisten menanamkan pengetahuan tentang toleransi sebagai sikap berpikir dan berperilaku yang didasarkan pada pemikiran dan tindakan orang lain. Baik dalam pengaturan atau pembedaan penilaian.

Pada transformasi nilai toleransi, para ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah memutuskan untuk melibatkan metode pembelajaran dalam mengarahkan santrinya. Karena pengalaman yang berkembang tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran, maka teknik memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya supaya santri dapat memahami materi bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik yang digunakan pendidik untuk mengubah nilai toleransi adalah metode nasehat.

Nasehat merupakan metode pendidikan yang sangat efektif untuk membentuk keimanan santri serta akhlak, jiwa, dan perasaan sosialnya. Memberikan bimbingan dapat berdampak besar dalam menahan diri dari gagasan sesuatu, memberdayakan mereka menuju hal-hal besar dan positif dengan etika yang terhormat dan membuat mereka sadar akan standar-standar Islam dalam semangat mereka setiap kali dimanfaatkan dengan membuka keterbukaan semangat melalui cara yang terbaik.⁷⁶

Ketika peneliti telah menyelesaikan observasi, pemberian nasehat oleh ustad/ustadzah kepada santri di

⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 194–95.

Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung atau pada saat kegiatan tambahan, disanalah santri tampak bersemangat berdiri dengan mendengarkan apa yang di ajarkan oleh ustadz/ustadzah dan informasi tentang nilai toleransi, kegiatan tersebut berlangsung dengan baik dan sangat tenang.

2) Transaksi Nilai Toleransi

Tahap selanjutnya adalah transaksi nilai toleransi. Pada tahap ini santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah tidak sekedar diberikan penjelasan langsung mengenai nilai toleransi. namun disini ustadz/ustadzah memberikan media untuk melakukan transinternalisasi nilai-nilai resistensi. Media yang dimanfaatkan ustadz/ustadzah adalah melalui kegiatan diskusi.

Dengan menggunakan pemikiran kelompok, masalah dapat diselesaikan melalui diskusi. Menurut Isjoni, percakapan merupakan salah satu sistem pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang ustadz/ustadzah di pesantren. Orang-orang berinteraksi antara dua orang atau lebih dalam diskusi ini untuk berbagi pengalaman, berbagi informasi, dan mencari solusi masalah.⁷⁷

Selama kegiatan pembelajaran, peneliti mengamati diskusi kelompok di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah. Para santri dibagi menjadi beberapa kelompok di setiap masing-masing kamarnya, dengan beberapa anggota berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dalam hal cara berpikir, berbicara, dan belajar.

3) Transinternalisasi Nilai Toleransi

Tahap ketiga adalah penerapan nilai-nilai yang dihubungkan dengan cara pandang mental dan karakter yang dianggap sebagai bagian yang berfungsi. Pada tahap ini santri diwajibkan untuk menyelesaikan cara

⁷⁷ Isjoni, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 131.

berperilaku yang mencerminkan sisi positif dari toleransi yang telah dipahami pada tahap I dan 2. Kegiatan belajar mengajar bukanlah satu-satunya cara untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi, penanaman nilai-nilai toleransi juga terjadi di luar kegiatan belajar mengajar. Berikut temuan yang peneliti temukan di lapangan mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi, baik pada saat kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

- a) Menumbuhkan rasa persaudaraan antar santri yang berbeda bahasa, suku, atau tempat tinggal merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keberagaman.

Salah satu hikmah penting yang terkandung dalam Al-Qur'an berkaitan dengan ukhuwah. Hal ini disebut dengan ajaran persaudaraan dalam bahasa Indonesia. Aturan ukhuwah yang terkandung dalam Al-Qur'an telah dilatih sejak Al-Qur'an diturunkan, dan hasilnya terlihat jelas ketika Nabi Muhammad saw membentuk Madinah yang dipisahkan oleh pengaturan Sanksi Madinah.

J Suyuthi Pulungan memahami bahwa pengaturan Sanksi Madinah dalam kaitannya dengan pengembangan ummat bagi jamaah dari satu sudut pandang, dan bagi jamaah serta Yahudi di sisi lain, mempunyai makna akan pentingnya aturan ukhuwah.⁷⁸

Dari apa yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa ukhuwah itu penting dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, tentu saja penting untuk memusatkan perhatian pada gagasan ukhuwah tambahan yang terkandung dalam bait-bait Al-Qur'an. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari bahasa, suku, dan tempat tinggal, seperti yang dialami para santri di Pondok Pesantren Putri

⁷⁸ J Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Mafinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an* (Surabaya: Erlangga, 2007), 43.

Nasuchiyah. Dari latihan percakapan dalam mendidik dan latihan pembelajaran, selain untuk menanamkan sikap kerjasama, dalam latihan percakapan siswa juga dibina agar mempunyai rasa kebersamaan. Hal ini terlihat jelas ketika santri menangani masalah. Terlepas dari latar belakangnya, santri dapat berbaur dengan baik, saling membantu, dan terlihat sangat kompak.

- b) Melalui pengembangan sikap pemahaman bersama antar individu dalam suatu kelompok

Perkembangan pribadi santri sangat dipengaruhi oleh pesantren. Pondok Pesantren lambat laun menjadi spesialis pengganti atas apa yang dilakukan keluarga. Di pondok pesantren santri sebagian besar bergaul dengan santri yang berbeda serta dengan ustadz/ustadzah di pondok pesantren yang tinggal di dalamnya.⁷⁹

Pesantren juga dipandang sebagai suatu tatanan komunikasi sosial dari suatu perkumpulan utuh yang terdiri dari koneksi-koneksi individu yang dihubungkan bersama dalam suatu hubungan alamiah. Pondok pesantren yang tinggal di dalam juga merupakan lingkungan kedua di mana santri melatih dan mengembangkan karakter mereka. Muhammad Ridho Dinata berpendapat, dalam interaksi, kesadaran hidup berdampingan dan kerjasama antar pemeluk berbagai agama merupakan bentuk interaksi, menumbuhkan saling pengertian antar umat beragama.⁸⁰

Perkembangan kesamaan pemahaman antar santriharus terlihat pada saat kegiatan mendidik dan pembelajaran berlangsung, mengingat persepsi yang dilakukan para ilmuwan di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah pada saat pembelajaran, ustadz/ustadzah melakukan latihan

⁷⁹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan, Cet 2* (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2011), 72.

⁸⁰ Muhammad Ridho Dinata, "Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin* 13, no. 1 (2012): 88–89.

percakapan dimana santri dibentuk menjadi perkumpulan-perkumpulan kecil yang terdiri dari beberapa orang santri tanpa tujuan sehingga dalam perkumpulan itu mempunyai landasan yang berbeda-beda, misalnya mempunyai mentalitas dan tingkat keilmuan yang berbeda-beda. Instruktur menyajikan masalah selama kegiatan diskusi, dan santri diminta bekerja sama dengan anggota kelompoknya yang lain untuk menyelesaikannya. Dari gerakan berpikir kritis ini santri saling memandang dengan cara membagi tugas antar individunya, misalnya ada yang membaca permasalahannya dan kemudian ada yang menuliskan jawabannya di lembar jawaban, hampir semua anggota kelompok umumnya saling bertemu untuk mencapai tujuan mereka bersama.⁸¹

- c) Dengan mendorong santri untuk saling membantu, baik untuk kepentingan bersama maupun pribadi.

Membantu sesama adalah ibadah yang diperintahkan Allah SWT. Menurut ajaran Islam, umat Islam harus membantu satu sama lain dalam menjalankan kesalehan dan perbuatan baik daripada melakukan kesalahan dan dosa.

Di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, peningkatan sikap saling mendukung antar santri terlihat selama kegiatan mengajar dan mendidik. Apabila ada salah seorang santri yang belum memahami sesuatu, maka santri yang telah paham membantu untuk memahami materi yang telah dipahami oleh ustadz/ustadzah. Selain itu, mendorong sikap gotong royong juga dilakukan ketika salah satu santri mengalami musibah atau musibah, misalnya ada salah satu rekannya yang meninggal, pengasuh segera bergerak bersama pengurus untuk mengumpulkan bantuan sumbangan uang dari satu ruang ke ruang lain, lalu

⁸¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 171.

setelah semua uang terkumpul, uang tunai diberikan kepada santri yang mendapat musibah.⁸²

d) Menghargai sudut pandang orang lain

Adanya kegiatan diskusi, selain menanamkan mentalitas kerjasama dan menumbuhkan rasa kebersamaan, santri juga diarahkan untuk mampu mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Dari aksi perbincangan setelah para santri diberi pilihan untuk mengurus permasalahan yang telah diberikan oleh ustadz/ustadzah, masing-masing pihak memperkenalkan akibat dari perbincangan perkumpulan mereka. Dalam pertemuan tersebut, berbagai pihak memberikan sambutan, ada yang mendapat penjelasan mengenai isu-isu mendesak, dan ada pula yang memberikan masukan. Pada saat acara pertemuan, setiap santri dapat melihat nilai dari yang disampaikan oleh temannya tanpa menegurnya, begitu pula mereka berhati-hati dan fokus ketika ada orang yang berkumpul lainnya yang memaparkan hasil percakapannya, kemudian saat memberikan informasi, orang tersebut mengingat informasinya juga baik, mereka tidak memberontak karena mereka sadar pasti ada kesalahan dalam pertunjukan mereka.

Setiap orang harus tahu bahwa dirinya harus mampu dan bisa mengakui orang lain apa adanya, perasaan tidak ada yang membedakan. Masyarakat harus bisa menerima satu sama lain tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, negara, atau bahasa. Rasa hormat dan kekaguman adalah hak setiap individu. Pengakuan ini hendaknya dilakukan dengan tulus dan penuh kewaspadaan. Siapa pun yang bisa menerima orang lain apa adanya, ia juga akan diterima apa adanya. Seperti hukum

⁸² Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), 37.

menanam dan memanen, apa yang ditabur seseorang, itulah yang diperolehnya.

Egoisme atau sikap egois dan mengabaikan kepentingan orang lain menjadi hal selanjutnya yang membuat seseorang kurang atau tidak bisa menghargai pendapat orang lain. Selama seseorang terus bersikap kekanak-kanakan, akan sulit baginya untuk menghargai orang lain dan bahkan membinasakan orang lain pun bisa saja terjadi. Kecipikan harus dibuang dari kehidupan supaya bisa menjadi anugerah untuk orang lain.

Deskriminasi dan membeda-bedakan adalah dua hal yang memiliki relevansi. Kedua kegiatan tersebut bisa menghambat pembangunan, kemajuan bahkan keberagaman masyarakat. Dari kejadian kecil yang melibatkan dua orang hingga sepuluh orang, kelompok, atau wilayah, dengan tindakan kekerasan dan destruktif yang merugikan.⁸³

Mampu memperlakukan orang lain dengan baik dan benar, dalam artian menaati norma dan aturan yang berlaku, sama pentingnya dengan menghargai orang lain. “Hebat” ditandai dengan tidak mengganggu, tidak melakukan demonstrasi tidak sopan, tidak membunuh, dan apapun yang bernuansa negatif. Sedangkan yang dimaksud dengan “benar” adalah bertindak sesuai dengan jabatan (status) dan tanggung jawabnya, serta peraturan yang berlaku.

Misalnya, ketika santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah bertemu dengan kyai, mereka menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Ketika jalan sekitar pondok, mereka diam sejenak memberi jalan untuk kyai sembari mereka membungkukkan badannya, hal serupapun terjadi jika mereka bertemu dengan ustadz/ustadzah mereka sangat sopan, tidak hura-hura,

⁸³ Atmodiwirio, 41.

menggunakan bahasa yang sopan serta bersalaman/berjabat tangan.

- e) Kebebasan berpendapat dan memilih sesuai dengan harapan santri.

Kegiatan diskusi dalam pembelajaran dimana santri diajak untuk bekerja sama, menjalin rasa persaudaraan dan rasa hormat, kemudian santri juga diberi kesempatan untuk memberikan pendapat, serta pendapat dari santri lain yang hampir tidak ada pertengkaran masalah mengenai pembelaan pendapatnya.

Kesempatan kebebasan berpendapat merupakan hak intrinsik setiap orang. Pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) adalah salah satu ciri negara yang dikuasai mayoritas. Pemberitahuan tentang negara berbasis suara dapat dibedakan dengan memberikan hak kepada penduduknya atas kesempatan untuk mengomunikasikan kerinduan dan kesimpulannya baik secara lisan maupun dalam bentuk salinan cetak.

Menyampaikan pendapat diartikan sebagai hak bawaan yang dimiliki setiap orang. Peluang artikulasi dimanfaatkan dalam menyampaikan sudut pandang dan kesimpulan, baik antar manusia maupun kelompok.⁸⁴

Kebebasan berpendapat dan berpendapat merupakan salah satu kebebasan yang dimiliki setiap orang. Jalannya sistem berbasis suara di suatu negara ditentukan oleh penghormatan, keamanan, dan pemenuhan kebebasan bersama, dan hal ini berarti bahwa pemerintahan dengan kekuasaan mayoritas memberikan pintu terbuka kepada semua orang untuk mengambil bagian dalam kesempatan yang mereka miliki secara

⁸⁴ Selian D.L dan Melina, “Kebebasan Berrkspresi di Era Demokrasi: Catatan Penegakan Hak Asasi Manusia,” *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): 191.

relatif atas dasar bahwa satu peluang seseorang dibatasi oleh peluang orang lain.

Peluang artikulasi adalah komponen penting untuk pemerintahan mayoritas dan kerja sama publik. Hal ini penting dalam mendapatkan dukungan masyarakat dalam melakukan pendekatan terbuka atau dalam memberikan suara. Boleh dikatakan pemerintah otoriter jika kebebasan masyarakat dilanggar. Pengalaman yang merupakan realitas kompleks dengan beragam aspek dan karakteristiknya sangat bergantung pada kebebasan. Kebebasan sosial politik dan kebebasan individu merupakan dua jenis kebebasan.⁸⁵

Selain pada metode diskusi, kesempatan penilaian juga diberikan pada kegiatan di luar pembelajaran, misalnya dalam memilih latihan ekstrakurikuler, ustadz/ustadzah tidak mempunyai hak untuk ikut campur dalam penentuan ekstrakurikuler karena yang paling mengetahui kemampuan dan minat santri adalah orang-orang yang mengetahui kemampuan dan minat santri. Maka ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah membebaskan santri untuk memilih ekstrakurikuler sesuai dengan kesukaannya sesuai dengan kecenderungan/kepentingannya agar kelak mantap dalam mengikuti ekstrakurikuler. mereka memilih dan pada akhirnya mereka dapat mencapai prestasi dari kegiatan waktu luang mereka.⁸⁶

c. Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah.

Proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah berlangsung seumur hidup, mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Sepanjang hidupnya, seseorang harus menghadapi emosional, keinginan dan perasaan yang

⁸⁵ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), 91.

⁸⁶ Bertens, 138.

membentuk karakternya. Meskipun demikian, struktur dan pemberlakuannya sangat dipengaruhi oleh keadaan yang berbeda-beda di habitat umum, sosial dan budaya.

Proses selanjutnya dalam menerapkan kembali keakraban setiap individu santri dengan budaya yang berlaku saat ini yang diterapkan di pesantren antara lain:

- 1) Kesadaran ustadz/ustadzah akan pentingnya mendidik santri dengan cinta dan bukan kekerasan
- 2) Kesadaran ustadz/ustadzah akan pentingnya menanamkan nilai-nilai nirkekerasan pada santri
- 3) Kesadaran diri dalam menegakkan tata tertib pesantren karena untuk melatih kedisiplinan diri.
- 4) Bertindak akhlakul karimah terhadap siapa pun dengan menghargai orang lain.
- 5) Perlakukan setiap orang dengan ketegasan, kasih sayang, empati, dan toleransi.
- 6) Jangan menggunakan kekerasan atau pergaulan bebas untuk menyelesaikan masalah karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dengan strategi yang terorganisir dengan baik untuk mencapai tujuan pesantren, Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah mengedepankan budaya pesantren. Pondok pesantren tentunya mempunyai budaya yang sangat penting dengan tujuan yang sangat penting pula. Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah ini percaya bahwa dengan menanamkan budaya permusuhan terhadap kebiadaban di lingkungan pesantren, akan menjadikan santri yang cinta simpati, menahan diri dalam menghadapi permasalahan dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah terdapat tiga tahap internalisasi nilai-nilai anti kekerasan:

- 1) Transformasi Nilai Anti Kekerasan

Pada tahap ini ustadz/ustadzah memberikan informasi tentang pentingnya menjalankan nilai-nilai anti kekerasan. Di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, cara ustadz/ustadzah menyampaikan

informasi tentang nilai-nilai musuh kebrutalan kepada santri adalah dengan memanfaatkan cara memotivasi.

Motivasi adalah landasan yang menggerakkan atau mendorong seseorang dalam menindak lanjuti sesuatu. Dengan kata lain, motivasi adalah landasan psikologi seseorang sangat penting dalam segala aktivitas. Selain itu, gerakan ini merupakan suatu tugas yang menuntut tingkat kewajiban yang lebih tinggi. internalisasi merupakan pihak sentral yang menyelesaikan sosialisasi. Meskipun internalisasi dikatakan sebagai proses penerimaan sosialisasi, namun hal tersebut tidak bersifat pasif. Namun demikian, ia juga mempunyai aktivitas pendidikan yang dinamis, yang dimaksud dengan dinamis dalam hal ini adalah adanya interaksi asimilasi pihak-pihak yang berbau dalam mengartikan (memahami) pesan-pesan yang diterima, khususnya mengenai apa yang mereka dengar dan terima.

Pada proses internalisasi, ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah memberikan materi dan kegiatan workshop tambahan mengenai nilai anti kekerasan dengan mengajak tokoh-tokoh yang dapat memberikan motivasi ataupun materi tentang anti kekerasan kepada para santri. Sosialisasi bukan sekedar menyebarkan data untuk mempengaruhi seseorang atau santri untuk mencapai sesuatu seperti mendidik atau menggairahkan, melaporkan atau memberikan doktrinalisasi, namun dalam siklus ini santri diberikan kesempatan untuk membina dirinya sendiri, karena sosialisasi tidak sekedar bercerita tentang sesuatu, seperti tentang jalannya pembangunan, namun di samping itu pula jalannya perkembangan dan pengembangan watak perseorangan atau masyarakat.

Pondok pesantren melakukan upaya-upaya tertentu untuk menyukkseskan internalisasi pendidikan anti kekerasan karena internalisasi nilai-nilai anti kekerasan dimaknai sebagai sesuatu yang terjadi secara instan namun dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang memerlukan waktu.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui dengan baik bahwa penyusunan informasi atau inspirasi tentang nilai anti kekerasan dilakukan oleh ustadz/ustadzah, dimana tata cara yang digunakan memadukan materi dengan rutinitas sehari-hari santri sehingga dapat dengan mudah memahami materi secara mendalam terkait dengan nilai-nilai anti kekerasan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, sambil belajar, para ustadz/ustadzah memberikan inspirasi atau pesan moral dalam anti kekerasan melalui kegiatan workshop dalam upaya bersama tokoh masyarakat, khususnya pihak kepolisian, dalam berbaaur memusuhi kejahatan.

Selain itu, selain para santri, para ustadz/ustadzah juga diberikan penyuluhan atau workshop untuk ustadz/ustadzah, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi para santri, serta menjadi teladan dalam menghargai nilai-nilai kedamaian. Terpuji adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mencegah terjadinya kejahatan dengan cara bertindak misalnya. Ustadz/ustadzah adalah sosok yang hebat menurut para santri, oleh karena itu ustadz/ustadzah sering kali menjadi contoh yang baik bagi para santrinya karena keteladanan mereka dinilai sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai kedamaian. Teknik yang unggul (*uswatun hasanah*) diterapkan dengan memberikan keteladanan yang baik sebagai sikap yang tulus dalam berperilaku, terutama cinta kasih dan etika pada setiap orang.⁸⁷

Ustadz/ustadzah adalah teladan yang baik, sehingga segala cara berperilaku ustadz/ustadzah akan ditiru oleh para santri, baik yang beruntung maupun yang kurang beruntung dalam berperilaku, sehingga ustadz/ustadzah patut diperhatikan. Hal ini harus terlihat pada praktik pendidikan dan pembelajaran yang paling umum di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, dimana para ustadz/ustadzah memberikan contoh saling menyayangi, ikut serta

⁸⁷ Binti Maunah, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 94.

dalam segala hal dan menghindari demonstrasi yang bersifat kekerasan.

Peneliti beranggapan bahwa sebagai seorang pendidik, cara seorang ustadz/ustadzah memberikan bimbingan kepada santrinya adalah melalui kecenderungan sehingga seseorang dibingkai dengan mengembangkan rasa sayang terhadap hal-hal yang baik, serta keinginan untuk mengikuti atau menyempurnakannya. Menampilkan santri juga menjadi rutinitas yang bermanfaat bagi ustadz/ustadzah. Komponen unggulan ini ditunjukkan dengan tujuan agar nilai-nilai anti kekerasan tersebut mempunyai pengaruh dan dapat diserap oleh santri.

2) Transaksi Nilai Anti Kekerasan

Tahap transaksi nilai mengikuti tahap transformasi nilai. Pada tahap selanjutnya ini, ustadz/ustadzah dan satri sama-sama mempunyai sifat berfungsi. Penekanannya pada korespondensi ini masih menunjukkan sosok sebenarnya dibandingkan dengan sosok psikologis. Dalam hal ini, instruktur bukan hanya membahas nilai baik dan buruk namun juga ikut serta memberikan contoh praktik nyata.

Santri diajarkan berpikir, bersikap, dan bertindak tepat dengan ajaran Islam melalui metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang bertujuan untuk mendorong santri menerapkan nilai toleransi merupakan salah satu metode yang digunakan di lingkungan pesantren dalam mengajarkan nilai anti kekerasan.

Santri diajarkan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam melalui metode pembiasaan. Penyesuaian adalah cara paling umum untuk membingkai mentalitas dan perilaku yang bertahan lama melalui pengalaman yang terus berkembang. Jika sikap atau perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan praktik dan pembiasaan diri, maka pendidikan hanya akan tinggal angka-angka

saja. Aspek penting dalam pendidikan adalah proses pembiasaan.⁸⁸

Seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, setiap pagi mengadakan pembiasaan yaitu setelah kegiatan rutinan malam jum'at semua santri berbaris untuk bergantian salaman kepada sesama teman dengan baik.

3) Transinternalisasi Nilai anti kekerasan

Pada tahap terakhir ini tidak hanya selesai pada korespondensi verbal tetapi juga watak mental dan karakter. Oleh karena itu, komunikasi kepribadian memainkan peran penting dalam transinternalisasi. Di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, dengan menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada santri, santri diharapkan dapat fokus dan dapat diandalkan dalam menjalankan kesibukannya masing-masing.

Seringkali, penegakan disiplin dikaitkan dengan kepatuhan terhadap aturan. Sebaiknya, penegakan peraturan harus ditujukan pada "kekhawatiran terhadap pedoman tersebut, bukan pada individu". Orang yang bertindak sesuai aturan tidak menaati penguasa. Jika hal ini berkembang menjadi perhatian, keadaan yang terlindungi dan menyenangkan akan tercipta.

Disiplin pada dasarnya adalah ketaatan yang bermakna dan dijunjung tinggi dengan perhatian untuk memenuhi kewajiban, komitmen dan bertindak secara patut, sesuai dengan pedoman dan seperangkat aturan umum yang harus diterapkan dalam iklim tertentu, sehingga pengakuannya harus dilihat (ditunjukkan) pada kegiatan dengan tepat.⁸⁹

Pendidikan karakter mendapat manfaat besar dari kedisiplinan. Disiplin adalah faktor kunci

⁸⁸ Nurul Ihsan, "Hubungan metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50–55.

⁸⁹ Ameerudi Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 21.

kesuksesan banyak orang sukses seseorang yang kurang disiplin kurang termotivasi.

Dalam kegiatan pembelajaran, ustadz/ustadzah dihadapkan pada berbagai santri yang mempunyai landasan, kecenderungan, keinginan yang berbeda-beda, yang semuanya berdampak pada cara berperilaku santri. Begitu pula dengan perilaku santri yang mengganggu berjalannya pembelajaran dan peraturan pondok pesantren, datang padawaktu yang tidak tepat atau terlambat, kondisi ini mengharuskan santri untuk selalu fokus dan tertib dalam pembelajaran, perilaku sesuai peraturan pondok pesantren dan bertindak sesuai moral dan kualitas yang semestinya.

Penanaman dan penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah bertujuan dalam menjadikan santri menjadi manusia yang terlatih dalam kehidupan yang bersahabat dan individual. Oleh karena itu, dengan menanamkan kedisiplinan yang diasimilasikan di pesantren yang hidup diharapkan dapat membantu santri dalam bertindak dengan tunduk pada peraturan yang berlaku di pondok pesantren dan kemudian mereka dapat melatih dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembinaan dan penegakan kedisiplinan, apabila salah satu santri tidak mengindahkan peraturan pondok pesantren, misalnya datang terlambat dari waktu yang diharapkan, maka santri tersebut tidak benar-benar ditolak, melainkan diberikan disiplin yang memberi hukuman dan dapat menjadi peneguhan. Bagi pelajar yang mengabaikannya, maka diberi hukuman dengan membaca surat yasin dan surat waqiah.

Melihat keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sesuai persepsi para ustadz/ustadzah maupun para santrinya agar tidak melakukan kekerasan dalam menjalani pendidikan. Karena bagi seorang ustadz/ustadzah dan santri tidak harus dengan kekerasan tapi dengan penuh kasih sayang dan harus ditampilkan untuk memberdayakan mereka untuk melacak diri, mencegah atau mengatasi masalah yang muncul dan mencoba menyebabkan apa

yang terjadi pada latihan pembelajaran sehingga mereka menyerah. terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin, kasing sayang terhadap sesama dan saling membantu.

d. Internalisasi nilai Akomodatif Terhadap Budaya pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah

Islam yang bercampur dengan budaya merupakan gejala yang normal yang akan mengakibatkan interaksi umat Islam dengan beranekaragam budaya yang ada. Dimana akan memunculkan karakteristik yang nantinya lebih akomodatif. Islam yang minim berinteraksi dengan budaya lokal akan semakin minim apresiasinya. Dari dulu islam dengan budaya lokal tidak dapat dipisahkan, seperti nilai-nilai yang terkandung sendiri di dalam Al Qur'an yang menggambarkan adanya interaksi dengan budaya lokal (Arab).

Budaya kehidupan di pesantren menekankan pada penguatan peran dan fungsi lembaga. Mutu pendidikan di pesantren dapat ditingkatkan dengan memperhatikan aspek positif dari perubahan budaya. Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah menganut kecenderungan masyarakat yang mendorong pengembangan budaya dengan tetap menjunjung tinggi tradisi pondok pesantren. Praktik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Remaja Putri Nasuchiyah juga mempunyai manfaat bagi masyarakat. Adat istiadat dan budaya Islam dalam situasi ini pada dasarnya menjadi acuan etika bagi masyarakat setempat sekitarnya.⁹⁰

1) Transformasi Nilai Akomodatif Budaya Lokal

Kenyamanan sosial untuk situasi ini menyiratkan pengakuan terhadap suatu budaya. Namun, bukan berarti pengakuan tidak terbatas atau saluran. Pengakuan sosial ini tentunya masih sesuai dengan syariat Islam. Jadi kalau ada budaya yang merosot, sebaiknya sisi anehnya dihilangkan.⁹¹

⁹⁰ Fahri dan Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," 57.

⁹¹ Abdul Aziz dan Aceng, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Agama

Akomodasi kebudayaan di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah ini tercermin dalam beberapa kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan dakwah, dimana kedua kegiatan tersebut benar-benar menjaga budaya. Selain itu, acara seperti ini juga diperlukan untuk pelestarian budaya dan pengenalan nilai-nilai luhur dan filosofis. Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak anti budaya.

Menjunjung tinggi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, menjaga adat istiadat dan budaya, menghormati tradisi masyarakat setempat, tidak mudah dituduh sesat, dan mampu menempatkan diri dimanapun berada merupakan indikator sikap akomodasi budaya.⁹²

2) Transaksi Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Akomodasi budaya lokal, cenderung terlihat bahwa Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah dalam tinjauannya menunjukkan adanya antusiasme terhadap kualitas sosial di mata masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan cerita wayang Jawa oleh santri untuk menjelaskan syarat-syarat seorang pemimpin negara dalam kegiatan khitobah yang dilaksanakan sebulan sekali dan menampilkan pertunjukan wayang oleh kelompok Jamiyyah dari salah satu kota. Melalui hal ini, menunjukkan apresiasi terhadap karya sosial para pendahulu masa lalu terkait wayang. Padahal dongeng wayang sarat dengan prinsip-prinsip filosofis yang dapat dijadikan contoh.

Beberapa hal di atas menunjukkan kecenderungan kenyamanan masyarakat yang tercermin dari antusiasme terhadap wayang sebagai santri untuk terus belajar. Selain itu juga menunjukkan keterkaitannya dalam menjaga budaya

Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 75.

⁹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 45.

Jawa, dengan menghadirkan sifat-sifat filosofis melalui beberapa cerita wayang.

3) Transinternalisasi Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Beberapa komponen dihubungkan dengan nilai budaya lokal. Mentalitas yang ditemukan meliputi cara pandang saling membantu, menghargai, cinta tanah air melalui latihan yang mengarah pada perlindungan masyarakat, cara pandang yang lugas, mendasar, kreatif dan kreatif. Selain itu, ada latihan pertimbangan damai untuk mengatasi suatu masalah demi keuntungan jangka panjang.

Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah terdapat kerangka yang membentuk nilai-nilai pengalaman hidup pondok pesantren secara umum, pandangan dunia pendidikan bukan mengajar namun bersifat partisipatif dalam kerangka berpikir tersebut, dengan sikap reseptif dalam mengenalkan masyarakat. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa nilai-nilai sosial yang diajarkan di pesantren menjadi kodrat. Pembiasaan di sini adalah adanya sifat-sifat umum moderat yang dijadikan keyakinan dan menjadi akrab dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan seseorang saat ini.⁹³

2. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus

Hasil penelitian terhadap manfaat implikasi nilai moderasi beragama untuk pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah mempunyai dampak positif, karena para ahlinya memusatkan perhatian pada penciptaan pemahaman dan perilaku sosial. diselesaikan baik untuk pertemuan selama pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di lingkungan sekitar. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Abdul Aziz, manusia tidak dilahirkan dengan mentalitas tertentu, melainkan dapat dibentuk melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada individu. Dengan demikian, pengembangan

⁹³ Khatimah, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren," 70.

perilaku tegas santri tidak akan terjadi tanpa ada pihak lain, melainkan terjadi dalam suatu kerjasama sosial. Pengaturan tata cara berperilaku yang tegas pada umumnya terjadi melalui perjumpaan sejak masa muda.

Muhammad Yunus mengatakan, lingkungan pondok pesantren telah dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh aktivitas pondok pesantren akan mempengaruhi perilaku keagamaan santri. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa sikap atau perilaku sosial secara keseluruhan yaitu hubungan antara individu dengan orang lain, ketergantungan dengan orang yang berbeda dalam aktivitas yang berbeda.⁹⁴

Dalam proses penyampaian nilai moderasi beragama yang dilakukan akan ada saran bagi setiap orang yang menyelesaikan proses tersebut. Pengaruh adalah dampak atau hasil, baik positif maupun negatif. Dampak dari pemberian manfaat kontrol tentu saja membawa dampak positif, karena manfaat keseimbangan ketat yang tertanam pada santri merupakan sifat-sifat yang baik dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, terutama untuk cara berperilaku santri. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai Implikasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama untuk perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah akan peneliti paparkan berdasarkan data-data yang peneliti peroleh saat melakukan wawancara maupun observasi sebagai berikut:

- a. Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di pondok pesantren yang tinggal di dalam pondok pesantren diakui dalam kegiatan pengalaman pendidikan pembelajaran yang maju. Ustadz/ustadzah mengawali pembelajaran dengan menyapa para santri dengan ungkapan sambutan dan salam pembuka. Sejak saat itu, para santri pun menyikapi kabar gembira dan kabar gembira para ustadz/ustadzah dengan perasaan senang dan gembira. Dengan diawali dengan kabar baik dan kabar

⁹⁴ Yunus, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pembelajaran Agama Islam (Studi pada SMP Negeri ! Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)," 80.

gembira, pengalaman pendidikan menjadi menyenangkan dan hidup.

Selain itu, budaya 5S dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, dan santri memperlakukannya dengan hormat dan sopan. Hal ini akan terlihat ketika santri mendapat penjelasan mengenai beberapa hal dengan anggapan ada yang kurang jelas pada materi dengan menggunakan bahasa yang santai namun penuh hormat, maksudnya sebelum bertanya, perkenalkan diri terlebih dahulu baru kemudian sampaikan pertanyaan.⁹⁵

b. *Adab birul walidain*

Adab Birul Walidain juga memuat pengaruh cara berperilaku yang keagamaan. Santri pasti rindu berinteraksi dengan orang lain sehari-hari, terutama dengan orang tua dan adik-adiknya di rumah. Perkataan dan perbuatan baik yang dilakukan kepada wali merupakan salah satu bentuk pengabdian yang berbakti kepada wali, karena hal ini sudah menjadi kebutuhan seorang anak untuk ditunjukkan kepada orang tuanya. Selain pada orang tua, adab *Birul Walidain* juga dapat ditemukan pada santri ketika berada di lingkungan sekitar, terutama pada individu yang lebih berumur.⁹⁶

c. Lebih selektif dan bijak dalam bermedia sosial

Media sosial telah mendarah daging dalam diri setiap orang. Berbagai macam data bisa diperoleh dengan mudah dan cepat, sehingga berbagai macam data dalam struktur apa pun dapat diperoleh dan diakses oleh semua orang. Meskipun demikian, terdapat banyak data yang akurat dan salah, sehingga titik awalnya masih merupakan tanda permasalahan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, pelajar perlu lebih berhati-hati dan selektif dalam menggunakan media sosial agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak diketahui sumbernya bahkan bisa saja palsu. Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa dimaklumi bahwa memberikan manfaat dari kontrol yang ketat juga berdampak pada siswa untuk lebih teliti dan cerdas dalam memanfaatkan hiburan virtual, sehingga

⁹⁵ Atiya Halimatus Sa'diyah, wawancara oleh penulis, 13 Oktober 2023

⁹⁶ Fahma Sintia Afika, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

tidak berhati-hati dalam menerima segala jenis hiburan. data yang dampaknya akan beresiko bagi dirinya dan orang lain, misalnya perpecahan antar individu.⁹⁷

d. *Bersikap* toleran terhadap perbedaan pendapat

Toleransi atau rasa hormat terhadap semua perbedaan juga mencakup cara berperilaku yang beragama. Toleransi juga terlihat pada diskusi yang berlangsung selama proses pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah. Para santri sangat antusias dan menunjukkan rasa saling menghormati satu sama lain dengan bergantian menyampaikan tanggapan dan pendapatnya mengenai materi yang menjadi pokok bahasan guna menjamin diskusi berjalan dengan baik. Selain dari pengalaman pendidikan yang terjadi pembelajaran di pesantren. Di luar pesantren, santri menunjukkan toleransi dengan mengikuti sejumlah organisasi kampus. Karena sebagian besar santri juga merupakan mahasiswa yang mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar, dimana dalam mengikuti suatu perkumpulan, misalnya dalam membuat program kerja, akan banyak pemikiran dan anggapan dalam setiap bagiannya, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan yang bermula dari keragaman pemikiran ini. Maka rasa saling menghormati antar sahabat sangatlah penting dalam menjawab permasalahan ini.

Para santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah juga turut merasakan dampaknya dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi atau saling menghormati ketika ada keberagaman pemikiran di antara mereka, yang dibuktikan dengan diskusi pembelajaran yang terus dilakukan. Selain itu, sikap toleransi terlihat dari wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah yang tergabung dalam salah satu organisasi kampus yang sering terjadi perbedaan pendapat, seperti saat menyusun program kerja.⁹⁸

⁹⁷ Lukluil Maknun, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023

⁹⁸ Nur Laily Oktavia, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2023